



PANDANGAN DUNIA *ILĀHIYYAT* PERSPEKTIF
MURTADHA MUTHAHHARI

Disusun oleh:

Habibullah

NIM: 19.8.1.211.012

Dosen Pembimbing:

Nano Warno, Ph. D

Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

**LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Habibullah

NIM : 19.8.1.211.012

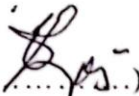
Judul Skripsi :

Pandangan Dunia *Ilāhiyyat* Perspektif Murtadha Muthahhari

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


Basrir Hamdani, Ph. D

(Ketua Sidang Penguji)

Date 26/02/24 (.....)


Hadi Kharisman, Ph. D

(Penguji)

Date 26/02/24 (.....)


Nano Warno, Ph. D

(Pembimbing/Penguji)

Date 26/02/24 (.....)

Ir. Ahmad Jubaeli, M. Pd

(Sekretaris Sidang)

Date 26/2/24 (.....)

Pandangan Dunia *Ilāhiyyat* Perspektif Murtadha

Muthahhari

Disusun oleh:

Habibullah

NIM : 19.8.1.211.012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Skripsi ini merupakan murni hasil karya penulis. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di lingkungan STAI Sadra sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Desember 2023

Habibullah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِي;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fi marifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asmā al-husnā, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah swt, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tak ada daya dan usaha selain rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. *Salawat* dan salam selalu terlimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad saw, keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr Hossein Muttaqi. selaku Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan peluang bagi saya untuk melanjutkan studi S1 dan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pendidikan saya selama berkuliah di STAI Sadra.
3. Nano Warno, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan segenap tenaga, kesabaran dan semangat, membimbing, memotivasi dan mengarahkan saya selama penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Istikomah, M.Hum. selaku dosen PAWA yang selalu memberikan saran, arahan, dan teguran agar penelitian ini cepat selesai.
5. Para dosen yang telah bersedia memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di STAI Sadra Jakarta.
6. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Almarhumah Ibu yang merupakan malaikatku, yang tak hentinya mencurahkan semangat, cinta, doa dan dukungan penuh kepada

penulis. Juga kepada Bapakku, yang senantiasa menjadi motivasi terbesar penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.

7. Kepada kakak senior STAI Sadra yang telah menjadi contoh menyumbangkan ide dan pikiran serta membantu secara morel maupun materiel dalam penyusunan laporan ini.
8. Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dan pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah swt. selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Dengan doa dan dukungan semuanya, akhirnya proses penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran untuk membenahinya. Namun, semoga karya sederhana ini bisa memberi sumbangsih dalam pemikiran, keustakaan maupun di ranah sosial.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 28 Desember 2023

Habibullah

DAFTAR ISI

LEMBAR PEENGASAHAN SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iii
A. Konsonan	iii
B. Vokal	iii
C. <i>Ta' Marbutah</i> (◌)	iii
D. <i>Shaddah</i>	iv
E. Kata Sandang	iv
F. Pengecualian Transliterasi.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	12
1. Metode Penelitian	12
2. Pendekatan Penelitian	12

3. Jenis Penelitian.....	12
4. Sumber Data.....	13
5. Teknik Pengumpulan Data	13
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	15
KAJIAN DASAR MENGENAI PANDANGAN DUNIA.....	15
A. Sejarah dan Perkembangan	15
B. Definisi.....	17
C. Ragam Pandangan Dunia.....	20
1. Pandangan Dunia Empiris	20
2. Pandangan Dunia Rasionalis.....	24
3. Pandangan Dunia Agama	27
BAB III	35
TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI	35
A. Biografi Murtadha Muthahhari.....	35
B. Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari	39
C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari.....	43
D. Pandangan Dunia.....	48
BAB IV	54
TAUHID SEBAGAI LANDASAN PANDANGAN DUNIA	
<i>ILĀHIYYAT</i>	54
A. Kelemahan Pandangan Dunia Barat.....	54
B. Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan	66
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74

B. Saran & Kritik.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

ABSTRAK

Pandangan dunia atau *worldview* melibatkan kumpulan prinsip, pandangan, dan keyakinan yang membentuk pandangan holistik tentang dunia dan kehidupan, berperan sebagai kerangka referensi yang mempengaruhi cara individu dan kelompok memahami, berinteraksi, dan bertindak. Pandangan dunia Barat seringkali menekankan peran rasio dan fakta eksperimental dalam menentukan kebenaran, menyebabkan pemisahan antara sains dan agama, serta penekanan pada nilai-nilai material dalam menilai manusia dan dunia. Pandangan sekuler ini mempengaruhi modernisasi dan mengakibatkan penurunan nilai-nilai moral yang berakar pada agama, serta kesulitan manusia dalam mencari makna dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pandangan dunia *Ilāhiyyāt* perspektif Murtadha Muthahhari serta respon dan implikasi pandangan dunia *Ilāhiyyāt* terhadap ragam pandangan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Muthahhari juga mempertahankan nilai akal dan metode rasional sebagai alat yang penting dalam memahami realitas yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Sementara itu, ia menegaskan bahwa aspek-aspek spiritual dan metafisika memerlukan wahyu ilahi dan keberadaan Tuhan sebagai sumber pengetahuan yang tidak bisa diakses melalui pengamatan empiris semata.

Kata Kunci : *Murtadha Muthahhari, Pandangan Dunia Ilāhiyyat ,
Worldview*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan hidup atau *worldview* lebih dari sekadar sudut pandang individual yang sederhana. Sebenarnya, ini mencakup kumpulan prinsip-prinsip, pandangan, dan keyakinan yang membentuk pandangan holistik tentang dunia dan kehidupan. Pandangan ini berfungsi sebagai kerangka referensi yang lebih besar yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau kelompok memahami, berinteraksi, dan bertindak di dalam dunia.¹ Sistem pandangan hidup ini memiliki peran sentral dalam membimbing arah tindakan di berbagai tingkat: individu, kelompok sosial, kelas, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *worldview* mempengaruhi keputusan dan langkah-langkah yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu membentuk prioritas, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang mendasari berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi personal hingga kebijakan sosial dan politik.

Pandangan dunia (*worldview*) Barat memiliki ciri khas yang menolak peran wahyu sebagai panduan utama dalam membimbing akal dan panca indra manusia. Sebaliknya, pandangan ini memberikan prioritas tinggi pada peran rasio dan fakta eksperimen dalam menentukan kebenaran. Akibatnya, pandangan dunia Barat berkembang menjadi suatu pandangan yang lebih sekuler dan dualistik. Secara lebih rinci, pandangan dunia Barat menyebabkan pemisahan antara ranah sains dan agama, serta antara iman dan ilmu. Artinya, dalam konteks ini, pandangan dunia Barat cenderung memisahkan antara aspek-aspek pengetahuan yang berhubungan dengan fakta, data empiris, dan observasi, dengan aspek-aspek

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1177-1178.

spiritual atau agama. Ini menciptakan pandangan dualistik yang melihat dunia dalam dua kategori yang terpisah, yaitu ranah sains yang didasarkan pada rasio dan fakta eksperimental, serta ranah agama yang lebih berfokus pada keyakinan spiritual.²

Lebih lanjut, pandangan dunia Barat lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat fisik dan materi, serta menjadikan "konsep manusia" sebagai sumber nilai. Dalam hal ini, pandangan dunia ini cenderung melihat nilai-nilai manusia berdasarkan ukuran-ukuran yang lebih konkret dan terlihat, seperti pencapaian material, prestasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pandangan ini menekankan aspek-aspek yang dapat diobservasi dan diukur dalam menilai nilai seseorang atau sesuatu.³ Dalam keseluruhan, pandangan dunia Barat mencerminkan dominasi peran rasio, observasi empiris, dan eksperimen dalam mencari kebenaran, yang berdampak pada pemisahan antara sains dan agama serta penekanan pada nilai-nilai fisik dalam menilai manusia dan dunia.

Di samping itu, salah satu pandangan yang mainstream di dunia Barat, seperti sekularisme⁴ menganut pemisahan tegas antara agama dan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pemerintahan. Ini berimplikasi pada upaya untuk menghilangkan pengaruh agama dari ranah politik, sosial, dan budaya, serta mengarahkan perhatian pada realitas dunia yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, manusia

² Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 8–9.

³ Nur Hadi Ihsan, dkk, "Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam", *Jurnal Reflektika*, Vol. 17, No. 1, 2022, 33-34

⁴ Sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya. Lihat di, Jamaluddin, "Sekularisme: Ajarah dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan", Vol. 3, No. 2, *Jurnal Mudarrisuna*, 2013, 310

tidak lagi menganggap alam sebagai suatu peristiwa yang sakral, yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan alam secara bebas, memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan, dan akibatnya manusia mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan sosialnya.⁵

Pemikiran ini berdampak pada sejumlah isu dalam era modernisasi yang dicirikan oleh kemampuan manusia dalam mencari solusi atas tantangan hidup dalam dunia ini. Modernisme, terutama seperti yang terjadi di dunia Barat, adalah bentuk pandangan manusia yang hampir tidak terbatas dan berubah menjadi gerakan humanis yang bersifat sekuler. Arnold Toynbee, seorang sejarawan terkenal, menyatakan bahwa zaman modern dimulai sekitar akhir abad ke-15 Masehi, di mana masyarakat Barat "menghargai diri sendiri daripada Tuhan karena telah berhasil melepaskan diri dari kungkungan teologis yang sangat menekankan teosentrisme pada Abad Pertengahan".⁶

Dalam era yang didominasi oleh paham sekulerisme, diskusi mengenai aspek-aspek spiritual dan keyakinan tidaklah mudah. Pembicaraan semacam itu mungkin dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, topik mengenai keyakinan seringkali dianggap sebagai hal yang tidak benar-benar masuk akal dan hanya berkaitan dengan khayalan belaka. Mungkin inilah salah satu bentuk kekurangan dan tantangan di dunia modern yang mengakibatkan kekosongan secara spiritual, penurunan nilai-nilai moral yang berakar pada agama, dan kesulitan manusia dalam mencari makna dalam hidup. Kekurangan ini dapat ditelusuri kembali pada akar masalah yang sangat terlihat dalam sikap pemisahan terhadap agama.⁷

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), hal. 18-21

⁶ Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 450.

⁷ Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal. 461

Fenomena ini memiliki dampak terhadap manusia, yang berujung pada penekanan nilai-nilai materialistik. Para penganut paham sekulerisme meyakini bahwa tidak ada kekuatan spiritual yang memengaruhi gejala atau peristiwa material. Jika ada peristiwa atau fenomena yang belum dapat dijelaskan oleh manusia, menurut mereka, itu bukan karena adanya aspek spiritual, melainkan karena keterbatasan pengetahuan dan akal manusia dalam memahaminya. Pendekatan dan pandangan semacam ini adalah landasan yang digunakan oleh budaya Barat, yang membatasi dirinya pada pengamatan empiris semata. Bagi mereka, realitas hanya ada dalam hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera (dimensi satu). Hal-hal yang berada di luar batas pengamatan empiris dianggap sebagai ilusi semata. Dengan demikian, mereka mengajukan tantangan terhadap segala hal yang melewati batasan empiris tersebut.⁸

Pandangan ini sangat bertentangan dengan pemahaman dan ajaran dalam Islam. Dalam Islam, keberadaan suatu objek yang disebut sebagai kenyataan tidak hanya berdasarkan pada penampakan atau pengamatan empiris semata, melainkan lebih dari itu. Ada keberadaan "*realitas ultimat*" yang lebih tinggi dari dimensi empiris ini. Islam mengajarkan bahwa eksistensi bukan hanya fisik, melainkan juga melibatkan dunia lain yang bersifat metafisika (*noumena*). Oleh karena itu, Allah Swt dianggap sebagai yang mutlak dan melebihi batasan alam semesta.⁹

Pemisahan tegas antara agama dan sains dapat mengakibatkan kekosongan spiritual dan penurunan nilai-nilai moral yang berakar pada agama. Pandangan yang lebih fokus pada hal-hal materi dan nilai manusia yang bersumber dari pencapaian material dapat mengarah pada sekulerisme yang mengabaikan dimensi spiritual dan mempersempit pemahaman tentang makna hidup. Sebagai solusi,

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 195.

⁹ Muhammad Syukri Albani Nasution dan Riski Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hal.63.

perlu diakui bahwa pandangan dunia perlu diintegrasikan secara seimbang. Meskipun pengamatan empiris dan ilmu pengetahuan penting, dimensi spiritual dan nilai-nilai moral yang berasal dari agama juga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan. Pandangan dunia yang holistik dan inklusif dapat membantu mengatasi pemisahan antara agama dan ilmu serta mendorong pemahaman yang lebih kaya tentang makna hidup dan tujuan eksistensi manusia.

Murtadha Muthahari, seorang cendekiawan filsafat kontemporer, mengusulkan pandangan dunia *Ilāhiyyāt* sebagai ideologi yang relevan untuk masa kini, dengan tujuan mengatasi kelemahan pandangan dunia Barat. Pandangan dunia *Ilāhiyyāt* ini berfokus pada dimensi spiritual dan metafisika, kontras dengan pendekatan empiris dan materialistik yang dominan dalam pandangan dunia Barat. Muthahari percaya bahwa pandangan dunia *Ilāhiyyāt* memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dalam hal ontologi dan epistemologi, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang eksistensi dan pengetahuan, yang mampu memperluas perspektif manusia tentang realitas.

Mengenai pandangan dunia *Ilāhiyyāt*, Muthahhari mengemukakan bahwa:

“Pandangan dunia ini memiliki seluruh ciri yang lazim bagi pandangan dunia yang baik. Pemahaman bahwa alam dapat *maujud* melalui suatu kehendak bijak, dan bahwa tatanan sesuatu yang ada berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat, agar keberadaan dapat mencapai kesempurnaan mereka. Arti pandangan dunia *Ilāhiyyāt* didukung oleh kekuatan logika, ilmu, dan nalar. Di dalam setiap partikel alam terdapat tanda adanya Satu Pencipta yang Bijaksana dan Maha Mengetahi.”¹⁰

Bagi Muthahhari, pikiran manusia yang berbeda dari indera. Pikiran manusia tidak terbatas pada persepsi langsung dari fenomena,

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Pandangan- Dunia Tauhid*, terj. Agus Affendi, (Bandung: Mizan Press, 1993), hal. 25

melainkan memiliki kemampuan untuk merenung dan menembus kedalaman eksistensi. Ini menghasilkan kesimpulan bahwa yang ada (maujud) tidak terbatas pada fenomena terbatas, yang rentan berubah, bersifat relatif, dan bergantung pada faktor-faktor tertentu. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ada keberadaan yang independen dan mandiri, yang menjadi dasar bagi semua hal yang ada dan hadir di segala waktu dan tempat. Tanpa realitas ini, eksistensi itu sendiri tidak akan mungkin ada. Dalam konteks ini, pemikiran manusia mampu merenungkan esensi abadi dan mutlak yang menjadi dasar sejati dari segala realitas.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji pandangan dunia *Ilāhiyyāt* yang diusulkan oleh Murtadha Muthahari sebagai alternatif ideologi yang relevan dalam konteks masa kini. Tujuan ini bertujuan untuk memahami konsep pandangan dunia *Ilāhiyyāt* yang menekankan dimensi spiritual dan metafisika sebagai solusi terhadap kelemahan-kelemahan dalam pandangan dunia sekuler yang dominan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pandangan dunia *Ilāhiyyāt* dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang eksistensi, pengetahuan, dan realitas secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis argumen-argumen yang diajukan oleh Muthahari mengenai kekuatan logika, ilmu, dan nalar yang mendukung pandangan dunia *Ilāhiyyāt*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap potensi pandangan dunia *Ilāhiyyāt* dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam pemahaman modern tentang eksistensi, spiritualitas, dan pengetahuan.

B. Identifikasi Masalah

Pandangan dunia atau *worldview* melibatkan kumpulan prinsip, pandangan, dan keyakinan yang membentuk pandangan holistik tentang dunia dan kehidupan, berperan sebagai kerangka referensi yang mempengaruhi cara individu dan kelompok memahami,

¹¹ Murtadha Muthahari, *Pandangan- Dunia Tauhid*, 29-30

berinteraksi, dan bertindak. Pandangan dunia Barat menekankan peran rasio dan fakta eksperimental dalam menentukan kebenaran, menyebabkan pemisahan antara sains dan agama, serta penekanan pada nilai-nilai material dalam menilai manusia dan dunia. Pandangan sekuler ini mempengaruhi modernisasi dan mengakibatkan penurunan nilai-nilai moral yang berakar pada agama, serta kesulitan manusia dalam mencari makna dalam hidup. Dalam perbedaannya, pandangan *Ilāhiyyat* mengajarkan bahwa keberadaan bukan hanya fisik, tetapi juga melibatkan dimensi metafisika, dengan Allah sebagai keberadaan mutlak yang melebihi batasan alam semesta. Ini menghadirkan perbedaan mendasar antara pandangan Barat dan ajaran Islam terkait eksistensi dan makna kehidupan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini mencakup beberapa aspek yang akan difokuskan untuk mendalami pandangan dunia *Ilāhiyyāt* yang diusulkan oleh Murtadha Muthahari sebagai alternatif ideologi dalam mengatasi kelemahan pandangan dunia Barat. Aspek-aspek yang akan dibahas meliputi pemahaman konsep pandangan dunia *Ilāhiyyāt*, argumen yang digunakan oleh Muthahari dalam mengusulkan pandangan ini, perbandingan antara pandangan dunia *Ilāhiyyāt* dan pandangan dunia sekulerisme dalam hal ontologi dan epistemologi, serta dampak potensial pandangan dunia *Ilāhiyyāt* terhadap pemahaman eksistensi, spiritualitas, dan pengetahuan di tengah masyarakat modern. Namun, penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam ajaran agama tertentu atau implikasi teologis, melainkan akan lebih berfokus pada aspek filsafat dan pemikiran kontemporer yang melatarbelakangi pandangan dunia *Ilāhiyyāt*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respon pandangan dunia *Ilāhiyyāt* terhadap pandangan dunia empiris dan rasionalis perspektif Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana implikasi pandangan dunia *Ilāhiyyāt* perspektif Murtadha Muthahhari?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa respon pandangan dunia *Ilāhiyyāt* terhadap pandangan dunia empiris dan rasionnalis perspektif Murtadha Muthahhari.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa implikasi pandangan dunia *Ilāhiyyāt* perspektif Murtadha Muthahhari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah pemikiran filosofis dan akademik tentang pandangan dunia *Ilāhiyyāt* perspektif Murtadha Muthahhari. Temuan penelitian ini dapat memberikan posisi dan struktur pemikiran Murtadha Mutahhari yang belum dikemukakan sebagai sebuah wawasan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan pemikiran bagi pengkaji filsafat Murtadha Muthahhari dan pemikiran Islam. Tema ini juga dapat menjadi kajian untuk memperkenalkan dan memperluas pemikiran keislaman pada ranah filosofis.

G. Kajian Terdahulu

Kajian Terdahulu adalah penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dalam konteks ini, peneliti akan mengurai dengan gamblang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan ide

dan dijadikan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga mengungkap teori, temuan, dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian yang akan diajukan lalu mengungkap perbedaan penelitian yang akan dikaji.

Adapun kajian sebelum-sebelumnya yang telah mengkaji tentang pandangan dunia dibawah ini:

1. Skripsi karya Teuku Murdani dengan judul “*Materialisme dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsepsi materialisme di dalam dunia barat dan kerancuannya serta menjelaskan kritikan terhadap materialisme dari pemikiran Murtadha Muthahhari. Hasil dari peneitian ini menunjukkan bahwa menurut Muthahhari, pada dasarnya semua manusia adalah materialisme karena menganggap materi sebagai realitas dalam ruang dan waktu dan dapat diserap oleh panca indra sebagai realitas objektif yang ada secara eksternal. Menjadi materialis dalam konsep dan pengertian ini tidak bertolak belakang dengan konsep Tuhan dalam kepercayaan monoteisme. Sebaliknya, dunia materi yang dapat diamati dan alam sebagai produk ciptaan Tuhan merupakan sarana terbaik untuk mengenal Tuhan. Adapun krtitik Muthahhari terhadap pemikiran materialisme adalah tentang Tuhan, moral dan Marxisme, yang dianggap sebagai pemikiran tanpa dasar dan kaku.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terdapat pada objek kajian yang diteliti. Dalam penelitian saya membahas secara fokus pandangan dunia *Ilāhiyyat* sebagai respon terhadap pandangan dunia sekulerisme sedangkan dalam penelitian tersebut membahas pandangan materialisme.
2. Jurnal karya Melinda Rahmawati, dkk dengan judul “*Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib*”

¹² Teuku Murdani, *Materialisme dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)

Al-Attas”. Penelitian bertujuan untuk Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui lebih dalam tentang pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas mengenai *Islamic Worldview* dan pengaruhnya dalam budaya keilmuan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas mengenai *Islamic Worldview* dan pengaruhnya dalam budaya keilmuan Islam. *Islamic Worldview* sebagai wujud dari budaya keilmuan umat muslim harus terus dikembangkan. Kebenaran yang diyakini oleh umat muslim ialah kebenaran atas adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Keaykian akan adanya Tuhan sebagai pencipta menghindarkan kita dari sebuah keraguan atas sebuah esensi kehidupan.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak mengenai rujukan tokoh yang diangkat. Dalam penelitian saya, merujuk pada pandangan Murtadha Muthahhari sebagai cendikiawan Islam saat ini.

3. Jurnal karya Nur Hasan dengan judul “*Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dunia menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan kritik pandangan dunia Islam terhadap pandangan dunia sekulerisme yang berkembang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Western worldview* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan *worldview* yang lahir dari imitasi gagasan praktik gereja Barat terhadap citra Islam, dan imitasi ini telah dimulai bersamaan dengan kemunculan Islam dan pembebasannya atas Timur dari dominasi kekaisaran Romawi Byzantium, maka maksud terselubung Barat, yakni; berupaya memBaratkan atau westernisasi akal pikiran para intelektual dan budayawan

¹³ Melinda Rahmawati, “*Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas*”, dalam *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020

Islam agar mengadopsi model peradaban Barat sebagai ganti dari model *worldview* Islam. al-Attas melihat pengaruh buruk sekulerisme pada jiwa individu Muslim. Ia menjelaskan pengaruh dari proses sekulerisasi dalam alam pikiran seseorang dan pengaruhnya terhadap masyarakat, berjalan melalui tiga komponen terpadu, antara lain: *disenchantment of nature* (pengosongan alam materi dan semua makna ruhani), *desacralization of politics* (penafian semua kekudusan politik dan kepemimpinan), dan *deconsecration of values* (penafian kesucian serta kekekalan semua nilai hidup).¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak dalam sisi fokus kajiannya. Dalam penelitian saya lebih fokus untuk mengajukan pandangan dunia *Ilāhiyyāt* dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

4. Jurnal karya Nur Hadi Ihsan, dkk dengan judul “*Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *worldview* Barat yang terbatas pada realitas fisik dan *worldview* Islam yang holistik, mencakup realitas fisik dan metafisik. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yaitu pertama, *worldview* merupakan cara pandang dalam melihat hakikat kebenaran yang bersifat fisik dan metafisik. Kedua, *worldview* Barat bersandar pada akal dalam memaknai konsep-konsep kunci tentang Tuhan, semesta, manusia, nilai, hukum, dan lainnya yang karena itu selalu berubah. Sedangkan *worldview* Islam adalah cara pandang yang berangkat dari pengenalan dan pengakuan kepada Allah, bersumber pada wahyu dalam mengelaborasi konsep-konsep kunci tersebut serta bersifat permanen, sehingga mengarahkan kepada keyakinan, pikiran, dan

¹⁴ Nur Hasan, “Kritik *Islamic Worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap *Western Worldview*”, dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2014

perbuatan yang berpusat kepada Tuhan.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya berkaitan dengan fokus tokoh yang dirujuk dengan mengedepankan pandangan dunia *Ilāhiyyāt* yang digagas oleh Murtadha Muthahhari.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitis-deskriptif karena peneliti akan menggambarkan dan menganalisis objek penelitian berdasarkan sumber-sumber data. Dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami secara menyeluruh mengenai objek kajian yang diteliti. Dalam hal ini pandangan dunia *Ilāhiyyāt* perspektif Murtadha Muthahhari akan menjadi objek kajian tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis sebagai kerangka kerjanya. Hal ini berarti bahwa dalam pemaparannya dijelaskan terlebih dahulu secara deskriptif kemudian dianalisa agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif melalui penggunaan kata-kata untuk melaporkan pandangan yang rinci tentang temuan dari data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga disajikan dalam konteks ilmiah yang relevan.¹⁶

¹⁵ Nur Hadi Ihsan, “*Worldview* Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam”, dalam *Jurnal Reflektika*, Vol. 17, No. 1, 2022

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal 48.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk data dan sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁷ Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari karya tokoh yang sedang dikaji. Di sisi lain, data sekunder mencakup data yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut dan merupakan hasil riset dari peneliti lain atau buku-buku terkait dengan objek kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian pustaka (*library research*). Teknik ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian di mana objek penelitian ditemukan melalui pengumpulan berbagai informasi dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.¹⁸ Selain itu, data juga dikumpulkan dari penelitian-penelitian relevan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, koran, artikel, dan situs web sebagai sumber sekunder.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran dan struktur penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan memberikan panduan umum yang terkait dengan penelitian dalam lima bab.

Bab Pertama akan mengulas latar belakang masalah untuk menjelaskan urgensi penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) hal. 143

¹⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 30

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang relevan. Bab ini juga akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan yang akan diikuti dalam skripsi ini.

Bab Kedua akan membahas dasar-dasar pemahaman mengenai pandangan dunia dalam berbagai konteks. Mulai dari definisi pandangan dunia, sejarah perkembangan, dan ragam pandangan dunia.

Bab Ketiga akan memfokuskan pada gagasan pandangan dunia *Ilāhiyyat* yang diajukan oleh Murtadha Muthahhari. Selain itu juga akan dibahas mengenai biografi dan fondasi pemikiran Murtadha Muthahhari.

Bab Keempat akan membahas pentingnya konsep tauhid sebagai dasar pandangan dunia *Ilāhiyyat* dari sisi ontologis maupun epistemologis serta responnya terhadap pandangan dunia Barat dalam konteks masa kini.

Bab Kelima akan merangkum temuan penelitian dan memberikan kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN DASAR MENGENAI PANDANGAN DUNIA

Uraian pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan dunia (*worldview*). Ini melibatkan definisi yang jelas tentang konsep pandangan dunia, mengeksplorasi sejarah perkembangannya, dan mengidentifikasi berbagai ragam pandangan dunia termasuk pandangan dunia empiris, filosofis, dan pandangan dunia dalam Islam. Tujuannya adalah memberikan dasar pengetahuan yang kokoh untuk memahami konsep ini dengan lebih mendalam, sehingga pembaca dapat lebih baik memahami peran dan dampaknya dalam berbagai konteks budaya, filosofis, dan agama.

A. Sejarah dan Perkembangan

Istilah "pandangan dunia" memiliki akar historis dalam bahasa Jerman sebagai "*Weltanschauung*," yang secara literal mengacu pada persepsi atau rasa terhadap dunia. Awalnya digunakan dalam konteks ilmiah, istilah ini mendapatkan ketenaran saat Immanuel Kant memperkenalkannya dalam karyanya "*Critique of Power Judgment*" selama periode pencerahan. Dari sana, istilah ini menjadi pusat perhatian filosof-filosof Jerman seperti Hegel, Kierkegaard, Dilthey, dan Nietzsche pada abad ke-19, dan kemudian berlanjut dengan pemikiran Husserl, Jaspers, Heidegger, Wittgenstein, Derrida, dan Foucault pada abad ke-20. Terjemahan penting dari karya Kant oleh Werner S. Pluhar pada tahun 1987 turut berkontribusi pada pengembangan pemahaman konsep pandangan dunia ini. Secara esensial, pandangan dunia mencakup keyakinan dan nilai-nilai tentang dunia fisik dan sosial, serta memainkan peran sentral dalam pemahaman manusia tentang alam semesta dan cara hidup mereka.¹

¹ Wilhelm Dilthey, *Dilthey's Philosophy of Existence: Introduction to Weltanschauungslehre*, Terj. William Kluback dan Martin Weinbau, (New York: Bookman Associates, 1957), hal. 10.

Kemudian, Sigmund Freud, seorang psikolog asal Austria, menggambarkan "pandangan dunia" sebagai suatu kerangka kerja mental yang terdiri dari serangkaian asumsi yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan manusia di dunia. Namun, istilah ini kemudian lebih menarik perhatian para ilmuwan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*worldview*," yang merujuk pada pandangan manusia tentang realitas, hakikat, nilai, arti, dan tujuan hidup. Dengan demikian, pandangan dunia menjadi pusat perhatian dalam pembahasan mengenai bagaimana manusia memahami dan menghadapi aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka.²

Dalam konteks tradisi Islam, terdapat istilah-istilah yang sebanding dengan konsep "pandangan dunia." Khususnya, para ulama yang serius mempertimbangkan masalah ini, seperti Sayyid Qutb, menggunakan istilah "*al-Mabda' al-Islāmī li al-Wujūd*" yang dapat diterjemahkan sebagai "konsep Islam tentang eksistensi," sebagaimana yang terdokumentasikan dalam karyanya yang berjudul "*Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuhu*" Dalam konteks ini, istilah ini merujuk pada cara pandang Islam tentang eksistensi, yang mencakup pemahaman tentang realitas, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip hidup yang diambil dari perspektif Islam. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai tradisi agama dan pemikiran memiliki konsep serupa yang merujuk pada cara manusia memandang dunia dan nilai-nilai yang mendasarinya.³

Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah "*Ru'yah al-Islām li al-Wujūd*" dalam tulisannya "*Worldview of Islam: an Outline*", yang kemudian menjadi pengantar untuk karyanya yang lebih mendalam, yaitu "*Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*" (1995). Di sisi lain, Ismail Raji al-Faruqi dalam "*Tawhid and Its*

² David K. Naugle, *Worldview: The History of A Concept*, Terj, William B. (Cambridge, UK: Eedsman Publishing Company, 2002), hal. 213.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*, in *Proceeding of the Inagural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Conte*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 25–26.

Implication for Thought and Life" (1998) dan Masudul Alam Choudhury dalam "*The Islamic Worldview: Socio-scientific Perspective*" (2000), bersama dengan beberapa ilmuwan Muslim lainnya, juga menjelajahi aspek-aspek pandangan dunia Islam. Kesemuanya ini merupakan kontribusi penting dalam pemahaman dan penelusuran pandangan dunia Islam serta pengaruhnya terhadap pemikiran dan kehidupan.

Dari penjelasan tentang sejarah kata "*worldview*" di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah ini pertama kali muncul dalam kajian keilmuan di Barat. Namun, kalangan ulama dan cendekiawan Muslim memberikan respons terhadap perkembangan ini dengan menulis berbagai buku dan karya yang membahas pandangan dunia. Meskipun begitu, para ulama dan cendekiawan Muslim telah memberikan kontribusi berharga dengan mengembangkan gagasan dan pemikiran mengenai pandangan dunia dalam bentuk kajian konsep-konsep kunci yang berfokus pada konsep Tuhan. Ini mencerminkan adaptasi dan respons intelektual Islam terhadap perkembangan istilah dan konsep dari Barat.

B. Definisi

Secara umum, di Barat, pandangan dunia dapat dijelaskan sebagai prinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang menjadi landasan dalam mengarahkan kehidupan manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh James H. Olthuis, "Pandangan dunia adalah kerangka kerja atau kumpulan kepercayaan dasar yang digunakan untuk melihat dunia, panggilan, dan masa depan kita di dalamnya." Menurutnya, pandangan dunia mencakup suatu struktur berpikir yang sistematis dan keyakinan dasar yang membimbing manusia dalam mencari makna dalam kehidupan. Namun, perlu dicatat bahwa pandangan dunia yang disebutkan di sini bukanlah suatu bentuk filsafat.⁴ Pendapat ini memiliki perbedaan dengan pandangan M. Bunge yang menyatakan bahwa pandangan dunia berkaitan dengan teori tentang segala sesuatu, dimulai dari disiplin yang meragukan dirinya sendiri untuk menemukan atau menjelajahi realitas ilmiah.

⁴ James H. Olthuis, *In Stained Glass: Worldview and Social Science* James W. Sire, *The Universe Next Door*, (USA: InterVarsity Press, 2004), hal. 18

Bagi Bunge, pandangan dunia adalah bentuk filsafat yang berfungsi sebagai pandangan hidup yang terstruktur.⁵

Adapun Pandangan Ninian Smart serupa dengan James H. Olthuis dalam hal definisi pandangan dunia. Bagi Smart, pandangan dunia adalah kumpulan keyakinan, perasaan, dan isi pikiran individu yang berperan sebagai pendorong dalam menjaga serta merubah aspek-aspek sosial dan moral. Dengan kata lain, pandangan dunia adalah apa yang dipercayai, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang, yang menjadi dasar bagi perilaku sosial dan moral mereka.⁶ Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pandangan Thomas F. Wall yang mendefinisikan pandangan dunia sebagai sistem fundamental kepercayaan yang mencakup hakekat diri kita, realitas, dan makna eksistensi secara keseluruhan (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).⁷

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan dunia adalah sekelompok prinsip, keyakinan, konsep, dan pemikiran yang membimbing manusia dalam hal moralitas, pendidikan, persepsi terhadap realitas, dan pencarian makna dalam kehidupan. Pandangan dunia ini menjadi kerangka kerja penting yang mempengaruhi cara individu memandang dunia dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk nilai-nilai moral yang mereka anut, pendidikan yang mereka kejar, pemahaman mereka tentang realitas, serta cara mereka mencari makna dalam eksistensi mereka.

Sedangkan dalam Islam, ulama dan cendekiawan Muslim memiliki variasi dalam pendefinisian pandangan dunia. Al-Maududi, sebagai contoh, mengadopsi istilah "*Nazariyyah Islāmiyyah*" (Visi Islam), yang mengacu pada pandangan hidup yang bersumber dari konsep keesaan Tuhan dan memiliki dampak signifikan pada semua

⁵ Mario Bunge, *Matter and Mind*, (Boston: Boston Studies in the Philosophy of Science, 2010), hal. 3

⁶ Ninian Smart, *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs* (New York: Charles Scribner's Sons, 1983), hal. 1

⁷ Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction*, (Wadsworth: Thomson Learning, 2001), hal. 532.

aspek kehidupan manusia.⁸ Sementara itu, Shaykh Atif al-Zayn menggambarkan pandangan dunia dengan menggunakan istilah "*al-Mabda' al-Islāmī*" (Prinsip Islam), yang merujuk pada "*aqīdah fikriyyah*," yaitu keyakinan yang didasarkan pada pemikiran atau akal.⁹

Selanjutnya, Naquib al-Attas berpendapat bahwa pandangan dunia Islam adalah cara pandang Islam terhadap realitas dan kebenaran yang tercermin melalui pemahaman batin manusia untuk menjelaskan hakikat eksistensi. Karena Islam menyampaikan gagasan tentang eksistensi yang komprehensif, maka pandangan dunia Islam dapat diartikan sebagai cara pandang Islam terhadap konsep eksistensi (*Ru'yah al-Islām li al-Wujūd*).¹⁰ Seorang cendekiawan Muslim lainnya, Alparslan, berpendapat bahwa pandangan dunia adalah dasar untuk setiap tindakan manusia, termasuk kegiatan ilmiah dan teknologi. Baginya, setiap tindakan yang dilakukan manusia pada akhirnya dapat ditelusuri hingga pada pandangan dunia mereka, dan dalam konteks ini, aktivitas manusia dapat dianalisis dan direduksi menjadi pandangan dunia mereka.¹¹

Meskipun ulama dan cendekiawan Muslim memiliki definisi yang berbeda-beda, tetapi ada elemen bersama yang menghubungkan dan menyatukan mereka. Mereka sepakat bahwa pandangan dunia adalah keyakinan dasar manusia dalam berhubungan dengan Tuhan yang mengarahkan pikiran, hati, tindakan, dan aspek-aspek lain dalam menghadapi realitas yang paling tinggi.

⁸ Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967), hal. 41

⁹ Syeikh Atif al-Zayn, *Al-Islām Wa Idulūjiyyāt Al-Insān*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989), hal. 13

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*, 2.

¹¹ Alparslan Acikgence, "The Framework for A History of Islamic Philosophy," Al Shajarah, *Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Vol.1. No. (1996): 6.

C. Ragam Pandangan Dunia

Pada sub bab ini, akan dijelajahi beragam pandangan dunia yang telah membentuk dasar filosofis dan pemahaman tentang realitas. Sub bab ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu Pandangan Dunia Empiris, Pandangan Dunia Rasionalis, dan Pandangan Dunia Islam. Melalui penjelasan dalam sub bab ini, akan dipahami prinsip-prinsip dasar dan konsep-konsep kunci dari masing-masing pandangan dunia ini, serta bagaimana pandangan tersebut telah memengaruhi pemikiran manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut masing-masing pandangan dunia ini untuk memperkaya pemahaman tentang beragam perspektif yang ada dalam pemikiran filosofis dan keilmuan.

1. Pandangan Dunia Empiris

Empirisme secara epistemologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*.¹² Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *empeiria* dan *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam”, “berkenalan dengan”, dan “terampil untuk”.¹³ Menurut A.R. Lacey, yang menggali akar kata empirisme dalam filsafat, aliran ini diartikan sebagai pandangan bahwa pengetahuan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, merujuk pada pengalaman yang bersumber dari indera manusia. Empiris, sebagaimana disajikan oleh aliran ini, menekankan pentingnya persepsi langsung dan pengalaman konkret sebagai sumber utama pengetahuan. Lacey menyoroti bahwa dalam kerangka pemikiran empiris, proses akuisisi pengetahuan tidak dapat terlepas dari interaksi langsung dengan dunia fisik melalui panca indera.¹⁴

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 197

¹³ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 2*, (New York: The Macmillan Company, 1967), hal. 449

¹⁴ A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (New York: Routledge, 2000), hal. 88

Dalam konteks ini, empirisme menciptakan fondasi filosofis yang mendasari kepercayaan bahwa segala sesuatu yang diketahui manusia memiliki akar dalam realitas empiris yang dapat diobservasi dan dipersepsikan. Konsep ini menolak gagasan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara a priori, atau tanpa melibatkan pengalaman langsung dengan objek atau fenomena yang ada di sekitar kita

Selanjutnya secara terminologis, terdapat beberapa definisi mengenai pandangan dunia empiris, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengealaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal.¹⁵

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pandangan dunia empiris merupakan pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada pengalaman dan mengurangi peran akal atau spekulasi.¹⁶ Menurut aliran ini, tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat, namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah terjamin.¹⁷ Salah satu tokoh utama dalam aliran empirisme adalah David Hume, yang lahir pada tahun 1711 di Edinburgh, Skotlandia. Pada masa Hume, banyak filsuf Prancis yang menghadapi ancaman terhadap hidup mereka karena dianggap terlalu revolusioner dalam menyuarakan ide-ide filosofis mereka. David Hume adalah salah

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 197-198

¹⁶ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineke Cipta), hal. 100

¹⁷ M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 99

satu yang memberikan dukungan kepada para filsuf tersebut. Pemikiran Hume juga sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang diutarakan oleh tokoh lain, seperti John Locke dan George Berkeley.

Pengenalan teori Empirisme oleh John Locke pada abad ke-17 menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran filosofis. Locke menegaskan bahwa pikiran setiap individu pada awalnya merupakan tabula rasa, atau lembaran kertas kosong yang akan diisi dengan pengalaman dan persepsi seiring berjalannya waktu. Baginya, pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman konkret dan tanggapan terhadap stimuli yang diterima melalui panca indera. Meskipun pandangan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami pembentukan pengetahuan, David Hume, seorang filsuf Skotlandia yang kemudian muncul sebagai tokoh sentral dalam aliran pemikiran empiris, menghadirkan tantangan serius terhadap konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Locke.¹⁸

Hume mempertanyakan keyakinan akan keteraturan hubungan sebab-akibat, menyoroti ketidakpastian dalam mengandalkan pengalaman untuk membangun pengetahuan. Pendekatannya yang skeptis terhadap konsep-konsep seperti kausalitas dan keberlanjutan identitas diri membuka diskusi filosofis yang mendalam tentang batasan dan validitas klaim empiris. Oleh karena itu, perdebatan antara Locke dan Hume menciptakan kerangka konseptual yang kaya dan kompleks, yang tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang proses pembentukan pengetahuan, tetapi juga menyoroti kompleksitas dan tantangan dalam menyusun fondasi teori empiris. Hume mengusulkan pendekatan yang lebih radikal, menekankan perlunya kembali kepada pengalaman spontan dalam memahami dunia. Ia meragukan kemampuan manusia untuk memahami realitas sejati di luar pengalaman inderawi, dan dengan demikian, Hume mendorong pemikiran bahwa pengetahuan harus didasarkan pada apa yang dapat diamati atau dialami secara

¹⁸ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 337

langsung. Dalam hal ini, Hume mempertanyakan validitas konsep abstrak atau keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam pengalaman empiris yang konkret. Perdebatan antara Locke dan Hume menciptakan diskusi yang mendalam mengenai sumber dan batasan pengetahuan manusia dalam kerangka pandangan dunia empiris.¹⁹

Hume memulai dengan mengklasifikasikan persepsi manusia menjadi dua jenis, yaitu kesan dan gagasan. Kesan merujuk pada pengalaman langsung yang muncul dari realitas fisik, sementara gagasan adalah ingatan terhadap kesan-kesan semacam itu. Hume menggunakan istilah "gagasan" untuk merujuk pada kesan yang diingat seseorang saat ia menggunakan indranya. Perbedaan mendasar adalah bahwa kesan memiliki kekuatan dan ketajaman yang lebih besar daripada ingatan reflektif tentang kesan tersebut. Dalam bukunya, Lavine menjelaskan bahwa prinsip dasar yang ditemukan oleh Hume adalah bahwa setiap gagasan sederhana yang kita miliki awalnya berasal dari kesan sederhana yang terkait dengan gagasan tersebut, dan gagasan tersebut sepenuhnya mewakili keberadaan kesan awalnya.²⁰

Hume sependapat dengan Descartes tentang pentingnya membangun proses berpikir dari dasar. Dalam konteks ini, Hume membahas bagaimana seringkali kita membentuk gagasan-gagasan kompleks yang tidak memiliki hubungan langsung dengan objek yang ada dalam dunia fisik, seperti contoh yang diberikan oleh Hume mengenai 'malaikat bersayap'. Bagi Hume, konsep malaikat adalah contoh gagasan yang rumit, terdiri dari dua pengalaman yang berbeda yang sebenarnya tidak memiliki hubungan nyata, tetapi dihubungkan oleh imajinasi manusia. Hume menjelaskan bahwa pikiran manusia telah melakukan tugas yang baik dengan menggabungkan dan menghubungkan kembali semua potongan pengalaman ini, di mana masing-masing potongan sebelumnya telah diindra dan masuk ke dalam pikiran

¹⁹ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, hal. 337

²⁰ Thelma. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat: dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hal. 145

sebagai 'kesan' yang nyata. Tidak ada yang benar-benar diciptakan oleh pikiran itu sendiri; pikiran menggabungkan semua ini dan membentuk 'gagasan-gagasan' yang kadang-kadang tidak konsisten dengan realitas. Dengan demikian, Hume ingin menyelidiki setiap gagasan untuk menentukan apakah gagasan tersebut disusun tanpa kaitan dengan kenyataan.²¹

Dengan demikian, inti pandangan dunia empiris adalah bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada pengalaman konkret, pengamatan inderawi, dan data empiris, serta mengurangi peran akal atau spekulasi dalam proses pemahaman dunia. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, dan konsep abstrak yang tidak memiliki dasar dalam pengalaman konkret dianggap kurang valid. Dalam pandangan dunia empiris, manusia hanya dapat memahami dan memperoleh pengetahuan dari apa yang dapat diamati atau dialami secara langsung, dan segala pengetahuan harus diuji melalui pengalaman inderawi.

2. Pandangan Dunia Rasionalis

Secara etimologis, rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris, *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin, *ratio* yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya, rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Sementara itu, secara terminologis, aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat

²¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 422.

menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti.²²

Rasionalisme, sebagai aliran pemikiran filosofis yang berkembang seiring dengan waktu, menawarkan pandangan yang menarik mengenai peran pengalaman dalam proses pembentukan pengetahuan. Meskipun rasionalisme tidak menafikan nilai pengalaman, namun aliran ini menyajikan interpretasi unik bahwa pengalaman dianggap sebagai semacam pemicu bagi aktivitas pikiran. Oleh karena itu, dalam perspektif rasionalis, kebenaran dan kesesatan terletak pada ide-ide yang ada di dalam pikiran manusia, dan bukan pada objek atau fenomena di dunia nyata.

Rasionalisme meyakini bahwa kebenaran sejati hanya dapat ditemukan dalam domain ide dan hanya dapat diakses melalui akal budi. Jika kebenaran diartikan sebagai kesesuaian ide dengan realitas atau sebagai representasi yang mengindikasikan kebenaran objektif, maka kebenaran tersebut hanya mungkin hadir dalam pikiran kita. Oleh karena itu, aliran rasionalis menekankan pentingnya akal budi dalam mengungkapkan hakikat pengetahuan yang benar.²³

Pandangan rasionalis ini juga menegaskan bahwa ide-ide yang murni dan universal merupakan kunci untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang dunia dan kebenaran. Dalam hal ini, rasionalisme menciptakan landasan filosofis yang mengajak kita untuk merenung tentang asal-usul pengetahuan, peran akal budi, dan hubungan antara ide dan kenyataan. Dengan demikian, pemikiran rasionalis memperkaya wawasan kita tentang bagaimana manusia merespon dunia di sekitarnya dan bagaimana akal budi menjadi alat utama untuk memahami hakikat kebenaran.

Kaum rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya

²² A.R.Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, hal. 286

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 102

adalah jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia.²⁴

Dalam pengertian ini, kaum rasionalis berdalil bahwa pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus *ada*, artinya prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak *ada*, orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang *apriori*, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya, pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.²⁵ Dalam perkembangannya, rasionalisme diusung oleh banyak tokoh, masing-masingnya dengan jaran-ajaran yang khas, namun tetap dalam satu koridor yang sama. Pada abad ke-17, terdapat beberapa tokoh kenamaan seperti Rene Descartes, Gottfried Wihelm von Leibniz, Christian Wolff, dan Baruch Spinoza. Sedangkan pada abad ke-18, nama-nama seperti Voltaire, Diderot, dan D’Alembert adalah para pengusungnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pandangan dunia rasionalisme mengedepankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan dan pembenaran. Mereka percaya bahwa akal manusia mampu memahami prinsip-prinsip dasar yang dianggap sebagai kebenaran yang jelas dan pasti. Pengalaman digunakan hanya untuk memverifikasi pengetahuan yang telah ada dalam akal. Pandangan ini menghasilkan pemahaman berdasarkan deduksi logis, aksioma, dan keyakinan bahwa pengetahuan ilmiah berasal dari proses berpikir rasional yang mengutamakan ide daripada pengalaman sensorik.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, hal. 99

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, hal. 102

3. Pandangan Dunia Agama

Pandangan dunia dapat disebut sebagai keyakinan dan pemikiran individu yang bertindak sebagai dasar atau pendorong bagi semua perilaku manusia. Jadi, pandangan dunia adalah istilah yang netral dan dapat diterapkan dalam berbagai agama, keyakinan, atau bidang lainnya. Karena itu, pandangan dunia menjadi faktor yang dominan dalam diri manusia yang menggerakkan dan memberikan landasan untuk semua kegiatan kehidupan manusia.²⁶ Dalam tradisi pemikiran Islam, sebenarnya juga terdapat faktor dominan dalam diri yang menentukan keberagaman dan kehidupan seseorang, meskipun istilah "pandangan dunia" tidak digunakan secara eksplisit. Islam sebagai agama dan peradaban, pada dasarnya, dapat dijelaskan melalui konsep yang secara sistematis serupa dengan pandangan dunia. Namun, ketika konsep ini diterapkan dalam pemikiran seseorang dan memengaruhi perilaku, belum ada istilah yang tepat untuk menggambarkannya.

Pandangan dunia Islam, menurut berbagai pemikir seperti al-Maududi, Atif al-Zayn, dan Sayyid Quthb, dapat dijelaskan melalui berbagai istilah. Al-Maududi merujuk pada "Islami Nazariyat," yang berasal dari konsep syahadah dan berimplikasi pada seluruh aspek kehidupan manusia. Atif al-Zayn menguraikan pandangan dunia Islam sebagai "*al-Mabda' al-Islāmi*," yang mendasarkan keyakinan pada akal dan melibatkan iman terhadap hakikat

Allah SWT, kenabian Muhammad SAW, dan Al-Qur'an. Sayyid Quthb menggunakan istilah "*al-Taṣawwur al-Islāmi*," yang menggambarkan akumulasi keyakinan dasar yang membentuk pemikiran dan hati setiap muslim, memberikan gambaran khusus tentang eksistensi dan realitas di baliknya. Dalam inti, pandangan dunia Islam ini bertumpu pada keyakinan, moralitas, dan akumulasi keyakinan dasar yang membimbing

²⁶ Hamid Fahmy Zarkasy, "*Islam Sebagai Pandangan Hidup*", dalam *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, ed. Tim KB Press (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), hal. 18.

perilaku dan hubungan manusia dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain dalam kehidupan mereka.²⁷

Dibandingkan dengan pengertian umum tentang pandangan dunia sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, definisi yang diberikan oleh para ulama di atas menyoroti dua aspek penting, yaitu sumbernya yang berakar dalam wahyu dan aqidah, serta cakupannya yang melibatkan realitas yang lebih luas. Ketika serangan pemikiran dari pandangan hidup Barat (*western worldview*) sedang marak, penekanan epistemologi yang diajukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi sangat relevan. Hal ini karena yang membedakan satu pandangan dunia, budaya, atau agama dari yang lain adalah bagaimana cara mereka menafsirkan makna kebenaran dan realitas, yang termasuk dalam ranah epistemologi yang bergantung pada pemahaman tentang realitas di luar dimensi fisik (*metafisika*). Dalam menentukan apa yang dianggap benar dan nyata, setiap budaya dipengaruhi oleh sistem metafisika yang terbentuk oleh pandangan dunia mereka.²⁸

Sebelum mendalami lebih lanjut tentang pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan peranannya dalam pengembangan ilmu-ilmu dalam Islam, penting untuk terlebih dahulu menjelaskan ciri-ciri khas dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Dalam upaya untuk memperdalam pemahaman dalam tulisan ini, kita akan mencoba untuk mengungkap dan membandingkan pandangan Sayyid Quthb dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah dicerna. Dalam konsep pandangan dunia menurut Sayyid Quthb, karakteristik *al-Taṣawwur al-Islāmi* terdiri dari tujuh elemen utama:²⁹

- a. Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) memiliki karakteristik Rabbani, yang berarti berasal dari Tuhan, dan

²⁷ Hamid Fahmy Zarkasy, "*Islam Sebagai Pandangan Hidup*", hal. 4

²⁸ Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC 2001), hal. ix

²⁹ Sayyid Quthb, *Khasais al-Tasawwur al-Islami, wa Muqawwamatuhu* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1962), 45-210.

oleh karena itu disebut sebagai visi keilahian. Ini membedakan Islam dari pandangan dunia lainnya yang bersumber dari akal manusia dan kehendaknya, bahkan sejumlah kitab suci agama di luar Islam telah dipengaruhi oleh pemikiran manusia. Sedangkan dalam Islam, kitab suci masih dijaga secara ketat.

- b. Pandangan dunia Islam bersifat konstan, artinya meskipun tidak dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk struktur masyarakat, esensinya tetap tak berubah dan tidak berkembang. Ini tidak memerlukan penyesuaian terhadap kehidupan dan pemikiran karena ia telah menyediakan kerangka yang tetap. Ini berlawanan dengan perkembangan yang tak terbatas yang terjadi di Barat.
- c. Pandangan hidup Islam bersifat komprehensif dan didukung oleh prinsip tauhid yang mencerminkan kesatuan antara pemikiran dan tindakan, doktrin dan sistem, serta kehidupan dunia dan akhirat.
- d. Terdapat keseimbangan dalam pandangan hidup Islam antara wahyu yang dapat dipahami oleh manusia dan yang diterima dengan keyakinan karena keterbatasan akal manusia. Ini juga mencerminkan keseimbangan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui, yang nyata dan yang tidak nyata.
- e. Pandangan hidup Islam menghasilkan sikap positif dalam hidup manusia melalui aktivitas ketaatan kepada Allah. Semua aktivitas dalam hidup manusia dan relevansinya dalam agama.
- f. Sifat pandangan dunia Islam tidak selalu idealis, tetapi juga realistis, sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan. Ini berbeda dari beberapa pandangan lainnya yang mungkin menganggap raga manusia sebagai tidak riil atau menghubungkan segala yang berhubungan dengan raga sebagai kejahatan.
- g. Karakteristik paling mendasar dari pandangan hidup Islam adalah Tauhid, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Tidak ada penguasa

atau legislator selain Dia, dan semua petunjuk, undang-undang, sistem kehidupan, norma, atau nilai yang mengatur hubungan manusia dengan-Nya.

Karakteristik yang dijelaskan dalam pandangan Sayyid Quthb mengindikasikan cakupan yang sangat luas dalam pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Meskipun begitu, penggambarannya tentang cakupan yang luas ini mungkin kurang mendetail. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*), juga perlu mempertimbangkan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, pandangan hidup Islam memiliki elemen-elemen penting yang menjadi karakteristik utamanya. Elemen-elemen penting dalam pandangan hidup Islam ini akan diuraikan dalam poin-poin berikut:³⁰

- a. Dalam pandangan dunia Islam, realitas dan kebenaran didefinisikan melalui kajian metafisika terhadap dunia yang terlihat (*visible world*) dan dunia yang tak terlihat (*invisible world*). Sebaliknya, pandangan Barat tentang realitas dan kebenaran terbentuk melalui akumulasi pandangan terhadap aspek-aspek kultural, nilai-nilai, dan fenomena sosial. Pandangan Barat, meskipun terorganisir dengan baik, pada dasarnya bersifat buatan. Pandangan ini juga berkembang secara bertahap melalui spekulasi filosofis dan metode ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Perubahan ini tercermin dalam dialektika dari teori ke kontrateori dan kemudian sintesis. Pandangan Barat juga mengalami perubahan dalam konsep tentang dunia, dari awalnya berpusat pada Tuhan hingga perubahan ke arah yang lebih sekuler.
- b. Pandangan dunia Islam ditandai oleh metode berpikir yang mencakup konsep tauhid integral. Dalam memahami realitas dan kebenaran, pandangan hidup Islam

³⁰ Hamid Fahmy Zarkasy, "*Islam Sebagai Pandangan Hidup*", hal. 9

menggunakan metode yang tidak memisahkan objektif dan subjektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual, dan lainnya. Dalam Islam, manusia memiliki peran kreatif dan berpartisipasi dalam membentuk dunia indera dan pengalaman inderawi, serta dunia imajinasi. Pandangan hidup seperti itu mengarah pada berbagai sistem pemikiran yang muncul di Barat, seperti materialisme dan pragmatisme.

- c. Pandangan dunia Islam bersumber pada wahyu yang diperkuat oleh agama serta didukung oleh akal dan intuisi, sehingga pandangan hidup Islam dianggap sempurna dan tidak memerlukan revisi sejarah. Substansi agama seperti keyakinan, ritus, doktrin, dan sistem teologis telah ada sepanjang sejarah Islam, sehingga Islam "dewasa" sebagai sebuah sistem dan hanya memerlukan interpretasi yang merujuk pada sumber-sumber yang tetap. Ciri utama dari pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas, sedangkan klasifikasi dan periodisasi pemikiran seperti yang ada di Barat tidak berlaku dalam Islam.
- d. Elemen-elemen utama pandangan hidup Islam mencakup konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai, dan kebajikan, yang menentukan perubahan, perkembangan, dan kemajuan dalam Islam. Elemen-elemen ini menjadi tiang pemersatu yang membentuk sistem makna, standar kehidupan, dan nilai-nilai dalam kesatuan sistem pandangan dunia yang kohesif.
- e. Elemen utama paling mendasar dalam pandangan hidup Islam adalah konsep tentang Tuhan, yang berbeda secara sentral dari konsep-konsep dalam tradisi keagamaan, filsafat, dan mistikisme lainnya. Kesamaan beberapa elemen tentang konsep Tuhan antara Islam dan tradisi lain tidak dapat disederhanakan menjadi ide satu Tuhan universal karena sistem konseptualnya berbeda. Oleh karena itu, ide Kesatuan Transenden Agama dianggap sebagai sesuatu yang tak masuk akal.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Islam menyoroti elemen-elemen kunci seperti sumber metafisika, konsistensi, keseimbangan, sikap positif, pragmatisme, dan tauhid. Dalam menghadapi tantangan dari Barat, aspek epistemologi dan metafisika dalam konsep pandangan dunia Islam menjadi relevan. Pendekatan Islam, yang cenderung bersifat inovatif dan seragam, menggabungkan unsur-unsur seperti penelitian metafisika, pemahaman yang holistik, wahyu yang kuat, serta konsep-konsep yang stabil. Hal ini menghasilkan pandangan dunia yang mendalam dan padu, menciptakan landasan yang kuat untuk pemahaman tentang kebenaran dan realitas dalam konteks Islam.

Sekiranya setiap pandangan umum tentang realitas dan alam dipandangan sebagai filosofis, dengan tidak memperhatikan sumber pandangan dunia tersebut (yaitu, silogisme, demonstrasi, dan deduksi atau penyingkapan yang diterima dari dunia gaib), maka kita pun harus memandang pandangan-dunia agamawi sebagai filosofis. Pandangan dunia agamawi dan pandangan dunia filosofis meliputi wilayah yang sama, berbeda dengan pandangan dunia ilmiah. Apabila sumber pandangan dunia ini kita amati dengan seksama, tentunya akan tampak bahwa antara pandangan agama tentang alam dan pandangan filsafat tentang alam ada perbedaan. Di dalam sebagian agama, misalnya Islam, pandangan agama tentang alam bersifat filosofis, yakni rasional. Ia bersandar pada penalaran dan deduksi, serta mengemukakan argumentasi dalam menjawab berbagai persoalan. Oleh sebab itu, pandangan dunia Islam juga merupakan pandangan dunia yang rasional dan filosofis.³¹

³¹ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hal. 17

BAB III

TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI

Pembahasan dalam bab ini mencakup eksplorasi kehidupan dan pemikiran Murtadha Muthahhari, seorang cendekiawan Islam yang berpengaruh dalam dunia intelektual Islam saat ini. Selanjutnya akan dijelaskan dengan singkat riwayat hidup Muthahhari, mengulas pendidikannya yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang Islam, filsafat, dan ilmu pengetahuan modern, serta membahas beragam karyanya, termasuk lebih dari 200 tulisan dengan bahasa yang jelas, pemikiran mendalam, dan argumen yang kuat. Bab ini juga menggambarkan pemikiran filosofisnya yang telah menginspirasi banyak orang dalam upaya mereka untuk memahami Islam secara lebih mendalam, serta perspektifnya yang menghubungkan agama dengan realitas sosial. Semua langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan intelektual Muthahhari dan kontribusinya yang sangat berharga dalam dunia Islam.

A. Biografi Murtadha Muthahhari

Murthada Muthahhari, yang sering disebut Muthahhari, adalah seorang cendekiawan ulama yang terkenal sebagai pemikir kontemporer dan filosof asal Iran.¹ Ia juga dikenal sebagai salah satu ideolog Revolusi Islam di negaranya. Kelahiran Muthahhari terjadi pada tanggal 2 Februari 1920 (atau 1338 menurut kalender Islam) di Fariman², yang terletak dekat dengan kota Mashhad, sebuah pusat

¹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hal. 229

² Sayid Syarif Radhi, *Nahjul Balaghah*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2006), hal. v

pembelajaran dan tempat ziarah yang penting bagi komunitas mazhab Syiah bagian timur Iran.³

Awalnya, Murtadha Muthahhari terlibat dalam dunia pendidikan melalui pengarahan ayahnya, yang bernama Hujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari.⁴ Ayahnya dikenal sebagai seorang cendekiawan ulama yang sangat dihormati. Di bawah bimbingan ayahnya, Murtadha Muthahhari mengikuti pendidikan di Madrasah Tradisional di Fariman, di mana ia mempelajari membaca dan memahami surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan bahasa Arab. Sejak masa kecilnya, bakat dan cintanya terhadap ilmu pengetahuan sangat mencolok, dan ia menunjukkan kecerdasan dan ketertarikannya yang besar terhadap ilmu kalam, yang merupakan studi teologi.⁵

Pada usia 12 tahun, Murtadha Muthahhari memulai studi ilmu-ilmu agama di Huzah Ilmiah di Mashhad, sebuah pusat pembelajaran dan tempat ziarah yang penting bagi komunitas Syiah di Iran Timur. Di sana, ia semakin tertarik pada dunia filsafat, teologi, dan irfan (mystisisme). Salah satu pengajar yang sangat berpengaruh di Mashhad adalah Mirzan Mahdi Syahid Razavi, yang mengajar materi tentang filsafat Ilahiyah di pusat pembelajaran tersebut.⁶ Namun, Razavi meninggal pada tahun 1936 ketika Murtadha Muthahhari belum mencapai usia yang memungkinkan baginya untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Pada tahun berikutnya, Murtadha Muthahhari meninggalkan Mashhad dan pergi untuk belajar di lembaga pengajaran di Qum. Qum adalah pusat studi agama yang terkenal di Iran dan menarik banyak pelajar

³ Nihaya, "Sinergitas filsafat dan Teologi Murtadha Muthahhari", (*Jurnal Sulesana*, Vol.8, No.1, 2003), 111

⁴ Ahmad Rofi'usmani, *Ekslopedia Tokoh Islam*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 488

⁵ Siska Wulandari, *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 48

⁶ Abdul Basit, "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari", (*Jurnal: Studi Islam dan Budaya (IBDA')*, Vol. 6, No. 1, 2008), 3

Pada tahun 1940, Murtadha Muthahhari berkenalan dengan Mirzan Ali Asy-Syirazi al-Isfahani, seorang ahli dalam literatur Syiah. Melalui perkenalan ini, Murtadha Muthahhari memiliki kesempatan untuk belajar dari kitab Nahjul Balaghah. Murtadha Muthahhari sendiri adalah seorang penganut Syiah Imamah (*isna 'Asyariah*).⁷ Selanjutnya ia mulai mengembangkan kecenderungan intelektualnya yang semakin berkembang berkat kehadiran beberapa guru yang sangat dihormati olehnya, seperti Ayatullah Ruhullah Khomeini. Saat itu, Ayatullah Khomeini adalah seorang pengajar muda yang sangat menonjol, dengan pengetahuan yang mendalam tentang Islam, filsafat, ilmu pengetahuan modern, ideologi, dan kemampuannya untuk mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain.⁸

Saat di Qum, Murtadha Muthahhari menerima pengajaran dari berbagai ulama dan memanfaatkan pelajaran, termasuk pelajaran-pelajaran pokok seperti fiqh (hukum Islam) dan ushul (prinsip-prinsip hukum Islam) yang merupakan bagian dari kurikulum tradisional yang diajarkan oleh ulama terkenal seperti Ayatullah Hujjah Khuk Kamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayid Muhammad Riza Gulpani, dan Haji Sayyid Shadr al-Gin Shadr. Namun, di antara mereka, yang lebih penting adalah Burujerdi, yang kemudian menggantikan Ha'iri sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum. Murtadha Muthahhari terus mengikuti kuliah-kuliahnya di Qum sejak itu hingga tahun 1952 ketika ia pindah ke Tehran.⁹

Kemampuan-kemampuan ini tercermin dalam kuliah-kuliah etika yang Murtadha Muthahhari mulai ajarkan di Qum pada awal tahun 1930-an. Kuliah-kuliah ini menarik perhatian banyak orang, baik dari dalam maupun luar lingkungan lembaga pengajaran agama,

⁷ Mawardi Ahmad, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi", (*Jurnal: AlFikra*, Vol. 5, No. 2, 2006), 293

⁸ Ifah Nabilah Zahidah, *Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 31

⁹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah*, Ter: Tim Penerjemah Mizan, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 23

dan memiliki pengaruh yang signifikan pada mereka. Melalui pengajaran etika ini, Murtadha Muthahhari pertama kali mengenal Imam Khomeini. Dari Imam Khomeini, ia belajar teks-teks tentang nafs (jiwa) dan *al-Asfar al-Arba'ah* karya Mulla Sadra, serta Syarah Mazyuma karya Mulla Hadi Sabzwari.¹⁰

Selain mempelajari secara mendalam berbagai aliran filsafat, Murtadha Muthahhari juga mengkaji segala hal, dari Aristoteles hingga Sartre, serta membaca sebelas volume karya Will Durant mengenai sejarah peradaban, dan buku-buku lain yang membahas berbagai aspek filsafat dan ilmu pengetahuan dari tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Bertrand Russell, Albert Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan pemikir-pemikir Barat lainnya.¹¹ Pada tahun 1945, ia memulai karir mengajar di Universitas Teheran, khususnya di Fakultas Teologi, dan menjabat sebagai ketua jurusan Filsafat. Kepandaiannya yang luas tercermin dalam berbagai mata kuliah yang diajarkan, termasuk Fiqh, Ilmu Ushul, Ilmu Kalam, Ilmu Irfan, Logika, dan Filsafat.¹²

Murtadha Muthahhari, bersama dengan Imam Khomeini, aktif dalam bidang politik. Pada tahun 1963, keduanya ditahan, dan Imam Khomeini diasingkan ke Turki.¹³ Ketika Revolusi Islam yang dipimpin oleh Imam Khomeini meletus pada tahun 1978-1979, Murtadha Muthahhari memainkan peran penting dalam perjuangan tersebut dan menjadi salah satu arsitek revolusi yang mengambil alih pemerintahan di Iran.¹⁴ Dia memimpin kelompok ulama Mujahidin dan duduk sebagai anggota Dewan Revolusi. Ketika revolusi mendekati kemenangan, Imam Khomeini menunjuk Murtadha Muthahhari sebagai pemimpin Dewan Revolusi Iran, yang

¹⁰ Ifah Nabilah Zahidah, *Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari*, hal. 31

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. Muhammad Hashem, Cet. 5, (Bandung: Mizan, 1995), hal. ii

¹² Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hal. ii

¹³ Nihaya, "Sinergitas filsafat dan Teologi Murtadha Muthahhari, 111

¹⁴ Sumper Mulia Harahap, "Paradigma Tauhid Murtadha Muthahhari", (*Jurnal: Studi Multidisipliner*, Vol. 2, No. 2, 2015), 79

mengendalikan urusan politik di negara itu.¹⁵ Selain itu, Murtadha Muthahhari juga aktif dalam menggalang dukungan untuk rakyat Palestina dan pernah menjabat sebagai Imam di Masjid al-Jawad, menjadikan masjid tersebut sebagai pusat kegiatan politik Islam.¹⁶

Namun, sebelum ia memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep politiknya dalam pemerintahan baru, kurang dari tiga bulan sebelum kemenangan dramatis Revolusi Iran, pada tanggal 2 Mei 1979, Murtadha Muthahhari, ditembak mati oleh kelompok teroris Furqon.¹⁷ Kelompok ekstrem kiri ini mengaku sebagai kelompok Islam, dan peristiwa tragis ini tidak hanya mengejutkan rakyat Iran, tetapi juga menyakitkan para pejuang kemerdekaan. Bagi mereka, Murtadha Muthahhari bukan hanya seorang pemikir brilian atau suara rakyat yang tertindas, melainkan juga seorang pejuang kemerdekaan yang gigih, terutama dalam hal kemerdekaan berpikir.

B. Latar Belakang Pendidikan Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama yang memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan pengetahuan keagamaan tradisional dengan pemikiran intelektual dan filsafat dalam konteks dunia Muslim modern. Ia dikenal sebagai salah satu arsitek penting di balik kebangkitan dan revolusi Islam.¹⁸ Muthahhari bukan hanya menguasai dan memahami ilmu-ilmu Islam konvensional, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang literatur Barat, baik yang klasik maupun modern. Ia bisa berbicara dengan lancar tentang berbagai aliran pemikiran Barat, seperti materialisme, sosialisme, kapitalisme, dan humanisme. Murtadha Muthahhari adalah salah satu tokoh yang memadukan kecerdasan intelektual dengan partisipasi

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husain, dkk, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hal. xxi

¹⁶ Nihaya, "Sinergitas filsafat dan Teologi Murtadha Muthahhari, 112

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hal. ii

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, terj. Najib Husain Alydrus, Cet 3, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2001), hal. viii

aktif dalam gerakan politik, dengan tujuan mewujudkan cita-cita politik di bawah kepemimpinan Imam Khomeini.

Sayyed Husein Nasr, salah satu sahabat karibnya, mengatakan bahwa Muthahhari merupakan salah seorang perwujudan *Par Excellence* keberlangsungan tradisi filsafat hikmah Mulla Shadra. Tradisi ini berlangsung secara kuat di Universitas-universitas hingga pemerintahan Pahlevi. Sejak kecil Muthahhari belajar pengetahuan agama di bawah asuhan ayahnya sampai usia dua belas tahun kemudian memasuki madrasah maktab (sekolah dasar tradisional) di Fariman yang mengajarkan membaca, menulis dan mempelajari surah-surah pendek dari Al-Qur'an dan sastra Arab.¹⁹

Pemikiran Muthahhari sangat bercorak Filosofis. Muthahhari merupakan tokoh pemikir Syi'ah yang Rasionalis dengan pendekatan Filosofis. Menurut Muthahhari kedua aliran ini semuanya berada di jantung ajaran Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Hadist, dan Ajaran para Imam. Mazhab Filsafat yang dianut oleh Muthahhari merupakan Mazhab Filsafat Mulla Shadra, yaitu Filsafat *al-Hikmah ak-Muta'aliyah* (Teosofi Transenden) yang berupaya memadukan Spiritualitas dengan Deduksi Filosofis.²⁰

Murtadha Muthahhari memiliki karakteristik yang mencolok, termasuk pemahaman mendalamnya tentang Islam, pengetahuan yang luas tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, serta pemahaman yang kuat tentang keyakinan dan ideologi.²¹ Kejeniusan dan kecerdasannya tercermin dalam berbagai karya yang mencakup beragam aspek keislaman, seperti tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqh, etika, agama, sosial, ushul fiqh, sejarah, dan lainnya. Meskipun topik tulisannya beragam, satu tujuan yang terus dikejar dalam tulisannya adalah menyebarkan pemahaman yang lebih benar tentang

¹⁹ Arif Gunandar, "Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015), hal. 12.

²⁰ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1998), hal. 34

²¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam*, hal. xxi

Islam. Muthahhari percaya bahwa Islam, sebagai agama, belum banyak dipahami dengan benar, dan banyak kebenaran di dalamnya yang sering terabaikan, sehingga banyak orang yang menghindarinya.²²

Murtadha Muthahhari melihat filsafat bukan hanya sebagai alat polemik atau disiplin intelektual semata. Baginya, filsafat merupakan suatu wujud khusus dari religiusitas, suatu sarana untuk memahami dan merumuskan Islam. Muthahhari, yang berasal dari tradisi syia'ah yang memberikan perhatian pada filsafat, memandang Islam dengan pendekatan filosofis, namun ini tidak berarti bahwa dia mengabaikan spiritualitas atau menginterpretasikan dogma agama dengan cara filosofis, atau menerapkan terminologi filosofis pada semua aspek keagamaan. Baginya, inti dari agama adalah mencapai pemahaman dan pengetahuan, itulah yang menjadi fokus utama. Sebagai hasilnya, dia bisa ditempatkan bersama-sama dengan para ulama yang menganggap fiqh sebagai pusat dari seluruh kurikulum agama, sekaligus berada di tengah-tengah kaum modernis yang mengkhawatirkan pengaruh helenistik dalam dunia Islam karena filosofi, serta bersama mereka yang bersemangat dalam semangat revolusi dan tidak sabar terhadap pemikiran filosofis.

Sebagai seorang pelajar filsafat, beliau telah banyak membaca kitab-kitab filsafat, seperti kitab *Syarh-i Manzumah*, sebuah naskah filosofis karya Mulla Hadi Sabzewari. Beliau mempelajari kitab tersebut di bawah bimbingan Imam Khomeini sejak tahun 1945. Muthahhari sangat memahami karya itu, sehingga beliau dikenal sebagai pensyarah buku *Syarh-i Manzhumah* tersebut. Kemudian pada tahun 1946, beliau mempelajari *Kifayah Al Ushul*, sebuah kitab hukum dari Akhun Khorasani di bawah bimbingan Imam Khomeini. Melalui kitab ini, kemudian beliau pun memulai komitmennya untuk mempelajari filsafat Marxisme. Kajian filsafatnya pun terus berjalan dengan mempelajari kitab *Al-Asfar Al-Arba'ah* karya Mulla Shadra.

²² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 1995), hal. 12

Beliau mulai mengkaji kitab ini sejak tahun 1949 di bawah asuhan Imam Khomeini. Teman sekelasnya dalam mempelajari kitab Mulla Shadra tersebut antara lain Ayatullah Montezari, Hajj Aqa Reza Shadr dan Hajj Aqa Mehdi Ha'eri. Pemahaman Muthahhari yang sangat baik tentang filsafat Shadra tersebut turut menjadikannya seorang ahli teosofi Mulla Shadra. Pada tahun 1950, Muthahhari pun mempelajari kitab filsafat Marxisme karya George Pulizer yang berjudul *Introduction to Philosophy*, tetapi hanya melalui terjemahannya dalam bahasa Persia. Di samping itu, bersama dengan Montezari dan Behesyty, Muthahhari juga mempelajari berbagai kitab filosofis karya dari Ibn Sina kepada 'Allamah Thabathaba'i.²³

Pada tahun 1952, Murtadha Muthahhari meninggalkan Qum dan pindah ke Teheran. Di sana, dia menikahi putri Ayatullah Ruhani dan memulai karir pengajarannya dalam bidang filsafat di Madrasah Marvi,²⁴ sebuah lembaga pengetahuan keagamaan terkemuka di ibu kota. Di Teheran, ia menemukan lingkungan yang lebih luas dan memuaskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan politik. Pada tahun 1954, pada usia 36 tahun²⁵, ia mulai mengajar teologi dan ilmu keislaman di Universitas Teheran, dan mengabdikan di sana selama 22 tahun. Kenaikan pangkat dan promosinya menjadi seorang professor tertunda karena sebagian kolega merasa cemburu dan pertimbangan politis, terutama karena hubungannya yang erat dengan Imam Khomeini yang sudah dikenal secara luas.

Dengan niat untuk menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat dan melibatkan ulama dalam urusan sosial yang efektif, Murtadha Muthahhari diangkat sebagai pemimpin kelompok ulama Teheran yang dikenal sebagai "masyarakat keagamaan bulanan." Langkah serupa yang lebih penting adalah mendirikan Husainiyah

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 90.

²⁴ Abdul Basit, "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari", 3

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hal. ii

Al-Irsyad sebagai pusat kebangkitan intelektual Muslim di Teheran Utara, yang bertujuan untuk memperoleh dukungan kaum muda yang berpendidikan sekuler untuk Islam.²⁶ Pada tahun 1965, Murtadha Muthahhari menjadi salah satu anggota dewan pengarah lembaga tersebut, memberikan kuliah, serta berkontribusi dengan tulisan-tulisannya. Lembaga ini mendapatkan dukungan yang luas, tetapi juga menimbulkan perbedaan pendapat tentang apakah lembaga tersebut seharusnya terlibat dalam ranah politik.

Murtadha Muthahhari sangat terkait erat dengan Imam Khomeini, karena keduanya memiliki pemikiran yang serupa, yakni keinginan untuk melancarkan revolusi di Iran. Karena kesamaan pandangan mendasar ini, komitmennya untuk melawan rezim otoriter Pahlevi tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun. Oleh karena itu, Murtadha Muthahhari sangat dipengaruhi secara intelektual oleh Imam Khomeini dan memiliki aspirasi untuk mengubah tatanan negara yang berlandaskan prinsip Islam.

C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari

Kejeniusan dan kecerdasan Murtadha Muthahhari tercermin dalam beragam karya yang melibatkan berbagai aspek keislaman, seperti tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqh, etika, agama, sosial, ushul fiqh, sejarah, dan banyak lainnya. Meskipun topik-topik tulisannya sangat beragam, namun semua tujuannya adalah untuk mempromosikan Islam. Baginya, Islam sebagai agama masih belum dipahami sepenuhnya oleh banyak orang. Banyak kebenaran dalam Islam yang sering diabaikan, sehingga banyak yang enggan untuk mendekatinya.²⁷

Murtadha Muthahhari telah menghasilkan lebih dari 200 karya dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, kalam, sosiologi, sejarah,

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, hal. 12

²⁷ Nurul Zainab, *Paradigma Pendidikan Praktis (Studi Komparasi Pemikiran Paula Freire dan Murtadha Muthahhari)*, hal. 77

antropologi, dan etika, baik dalam bentuk ceramah maupun tulisan²⁸. Karya-karya ini telah dikumpulkan dalam buku-buku dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya adalah:

1. *Al-Fitrah*

Al-Fitrah, di dalam buku ini Murtadha Muthahhari mengungkapkan dan ingin membuktikan bahwa agama Islam memang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya juga memuat sanggahan- sanggahan Murtadha Muthahhari terhadap beberapa teori kemunculan agama seperti yang dikemukakan oleh Maxr, Feeurbach dan Durkheim.²⁹

2. *Al-Haq wa al-Bathil*

Al-Haq wa Al-Bathil dalam terjemahan bahasa Indonesianya berjudul Neraca Kebenaran dan kebatilan. Buku tersebut mendeskripsikan pandangan Muthahhari terkait dengan konsep kebenaran dan kebatilan dan dinamika pemikiran Islam di Kancan sejarah.³⁰

3. *Asyna'iba 'ulam-e Islami*

Asyna'iba 'ulam-e Islami (Pengantar Ilmu- Ilmu Islam), buku ini berisi posisi penting epistemology dan metodologi yang ringkas tapi menyeluruh tentang berbagai (metodologi) ilmu dalam Islam,, termasuk di dalamnya logika, kalam, filsafat, tasawuf, etika dan ushul fiqh.³¹

4. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*

Al-Tarbiyah al-Islamiyah (Dasar- Dasar Epistemologi Pendidikan Islam), buku tersebut menjelaskan dan

²⁸ Nurul Zainab, *Paradigma Pendidikan Praktis (Studi Komparasi Pemikiran Paula Freire dan Murtadha Muthahhari)*, (Malang: Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2013), hal. 77

²⁹ Hasriyani Mahmud, *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 225

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, hal. xii

³¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. xviii

menggambarkan potret pendidikan Islam yang kurang baik pada saat Muthahhari hidup. Buku ini mencoba mengkaji dan memaparkan, tentang persoalan pendidikan dan pengajaran Islam serta memaparkan berbagai wacana dan solusi tentang sesuai pendidikan yang baik, berakhlak dan bermanfaat menurut Islam serta sampai sejauh mana penerapannya di masyarakat saat ini.³²

5. *Al-Waly wa Al-Wilayah*

Al-Waly Wa Al-Wilayah, buku tersebut masih tergolong dalam buku-buku Murtadha Muthahhari yang berkaitan dengan Irfan. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang maqam, peran, definisi dan persyaratan menjadi wali.³³

6. *Ad-Adl al-Ilahi*

Ad-Adl al-Ilahi (Keadilan Ilahi Asas Pandangan), merupakan karya beliau yang sistematis dan sempurna tentang konsep keadilan, baik keadilan Tuhan maupun keadilan manusia. Bahwa keadilan Tuhan adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh sistem alam, baik yang berwujud fisik atau yang berwujud non fisik. Bahasan- bahasan dalam buku ini mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan intelektual (*'aqliyah*) dan tradisional (*naqliyah*).³⁴

7. *Falsafah al-Akhlak*

Buku ini merupakan terjemahan dari buku berbahasa Persia, yaitu *Falsafe Akhlaq* terbitan Inti syarat Shadr, Theheran pada Oktober 1995. Dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan tentang makna akhlak, dasar- dasar akhlak, serta bagaimana membentuk akhlak yang mulia. Kemudian Muthahhari memaparkan beberapa teori etika barat yang

³² Murtadha Muthahhari, *Dasar- Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 2

³³ Hasriyani Mahmud, *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, hal. 227

³⁴ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, hal. 14

selanjutnya teori- teori tersebut dikritisnya karena telah mengajarkan relativitas akhlak.³⁵

8. *Human Being in The Qur'an*

Tulisan Murtadha Muthahhari ini sudah diterjemahkan dan disunting dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Manusia dan Alam Semesta*”. Terdapat pula edisi bahasa Indonesia lainnya yakni diberi judul “*Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*”. Dalam tulisan yang berkumpul dalam satu judul tersebut Murtadha Muthahhari menjelaskan tentang hakikat manusia sebagai makhluk paling mulia di alam semesta. Hal tersebut menurut Murtadha Muthahhari disebabkan beberapa faktor, pertama: pada tataran normatif (Al-Qur'an). Manusia telah ditakdirkan menjadi manusia paling bagus dan berpotensi dikarena ia mampu menaklukkan aspek negatif pada dirinya. Manusia termasuk makhluk yang multidimensi. Ketiga, manusia dan akalnya diberi kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Keempat, manusia merupakan satu- satunya makhluk yang mampu melampaui satusatunya makhluk yang mampu melampaui keterbatasan fisik dan alam yang ada di sekelilingnya.³⁶

9. *Man and Society Man and Society* (Masyarakat dan Sejarah)

Buku ini menjelaskan bagaimana pandangan sebuah mazhab pemikiran tentang masyarakat dan sejarah, serta opini yang membentuk yang memainkan peran signifikan dalam ideologi mazhab. Murtadha Muthahhari menjelaskan bagaimana Islam memandang masyarakat dan sejarah dalam perspektif konsepsi Islam di Dunia.³⁷

10. *The Hights of Women In Islam (Hak-Hak Wanita dalam Islam)*

³⁵ Hasriyani Mahmud, *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, hal. 225

³⁶ Hasriyani Mahmud, *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, hal. 226

³⁷ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hal. 3

The Hights of Women In Islam (Hak-Hak Wanita dalam Islam), buku ini merupakan karangan Murtadha Muthahhari menjelaskan dengan semangat yang kuat, kukuh dan lebih cemerlang ia menelusuri latar belakang serta falsafah dibalik setiap aturan Islam tentang wanita. Tema yang dikaji yaitu persoalan hak- hak perempuan baik dalam soal warisan, lamaran, mahar, nafkah, poligami dan sebagainya.³⁸

Adapun karya- karya Murtadha Muthahhari yang dapat penulis hanya sebagian yang diketahui Karena keterbatasan sumber yang di dapat . Menurut Haidar Bagir sebenarnya masih banyak karya- karya Murtadha Muthahhari yang tercecer dan belum dikumpul baik itu berupa buku, artikel, kumpulan ceramahnya maupun berupa brosur.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Murtadha Muthahhari hanya berumur kurang lebih dari 50-an tahun tapi beliau adalah seorang tokoh ilmuan yang sangat produktif. Dengan ungkapan lain juga dapat diucapkan bahwa warisan utama dari Murtadha Muthahhari adalah Karya-karya tulisnya yang sangat banyak.⁴⁰

Mengenai karya-karya Murtadha Muthahhari, keistimewaannya jika dibandingkan dengan karya-karya penulis Muslim lainnya, terletak pada kemudahan pemahaman yang disertai dengan kedalaman isi dan kekuatan argumen yang diajukan. Dengan kata lain, karya-karya Murtadha Muthahhari dalam ilmu Islam memiliki ekspresi yang mudah dimengerti, pandangan yang teliti, bahasa yang halus, serta unsur artistik yang mengagumkan, semuanya disertai dengan keprihatinan penulis. Tambahan unsur filosofis dalam karyanya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca yang ingin mengeksplorasi karyanya lebih lanjut.

³⁸ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1995), hal. xvii

³⁹ Nurul Zainab, *Paradigma Pendidikan Praktis (Studi Komparasi Pemikiran Paula Freire dan Murtadha Muthahhari)*, hal. 74-77

⁴⁰ Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), hal. 41

D. Pandangan Dunia *Ilahiyyat*

Dalam perjalanan hidupnya, manusia sangat bergantung pada kerangka pemikiran yang disebut sebagai pandangan dunia atau *worldview*. Tingkah laku dan tujuan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh cara mereka melihat dunia melalui pandangan dunia ini. Secara sederhana, pandangan dunia adalah struktur berpikir yang digunakan untuk menginterpretasikan dunia dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Manusia mencoba untuk memberikan makna pada berbagai peristiwa dan kejadian dalam kerangka pandangan dunia mereka.⁴¹

Menurut Muthahhari, pandangan dunia merupakan landasan bagi ideologi yang dianut oleh setiap individu dan kelompok. Perbedaan dalam ideologi yang dianut oleh setiap orang bergantung pada perbedaan dalam cara mereka merangkai pandangan dunia mereka. Bagi Muthahhari, pandangan dunia merupakan hasil dari kesimpulan, interpretasi, dan penelitian individu mengenai Tuhan, alam semesta, manusia, dan sejarah. Pandangan dunia ini kemudian mengalami transformasi dan membentuk ideologi sebagai pondasi keyakinan dan tujuan yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya, Muthahhari mengemukakan bahwa pandangan dunia yang benar harus memenuhi beberapa kriteria penting, salah satunya adalah kemampuannya untuk dapat disusun dan dibuktikan dengan dukungan nalar dan logika yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Selain itu, pandangan dunia ini juga seharusnya memberikan makna pada kehidupan, menginspirasi idealisme, semangat, dan aspirasi, serta bertujuan untuk memperkuat dan menjernihkan tujuan sosial manusia.⁴²

Sebagai sebuah visi dunia universal, pandangan dunia *ilahiyyat* memancarkan karakteristik yang memenuhi kriteria sebagai sebuah visi dunia yang ideal dan universal. Muthahhari, dengan penuh

⁴¹ Musa Kazhim, *Belajar Menjadi Sufi*, (Jakarta:Lentera Basritama, 2002), hal. 25

⁴² Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 17-18.

keyakinan, menganggap pandangan dunia Tauhid sebagai suatu pemahaman yang menegaskan bahwa alam semesta ini tercipta melalui kebijaksanaan ilahi. Setiap aspek dan urutan dalam penciptaan ini didasarkan pada kebaikan dan kasih sayang ilahi, membentuk dasar yang kokoh untuk pencapaian kesempurnaan bagi semua entitas yang ada. Dengan demikian, pandangan dunia Tauhid tidak hanya menawarkan pandangan holistik tentang alam semesta, tetapi juga merinci bahwa setiap elemen di dalamnya memiliki tujuan dan makna dalam kerangka ketetapan ilahi yang sempurna.⁴³

Selanjutnya, pandangan dunia *ilahiyyat* mencerminkan ide bahwa alam semesta ini memiliki satu pusat yang mendalam, yang fokusnya tertuju pada Yang Tunggal, yaitu Allah. Konsep ini membawa implikasi bahwa keberagaman dan kompleksitas alam semesta ini mengalir dari keesaan Tuhan, memberikan kehidupan dan substansi pada segala sesuatu. Pusat tunggal ini menjadi panduan dan pendorong bagi setiap entitas dalam mencapai potensi tertingginya.

Selain itu, pandangan dunia *ilahiyyat* menegaskan bahwa alam semesta ini bukanlah milik manusia atau makhluk lainnya secara bebas, melainkan secara mutlak adalah ciptaan dan kepunyaan Allah. Pandangan ini memberikan kerangka kerja moral dan etika yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi yang melibatkan tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Akhirnya, pandangan dunia Tauhid mengajarkan bahwa seluruh alam semesta ini akan kembali kepada Allah, menegaskan bahwa perjalanan dan tujuan akhir setiap entitas terletak pada hubungan kembali ke Sang Pencipta. Dengan demikian, pandangan dunia Tauhid memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman tentang makna dan tujuan hidup dalam konteks kesatuan dan keterhubungan dengan Yang Tunggal, Allah.⁴⁴

⁴³ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), hal. 18-19.

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), hal. 18-19.

Menurut Muthahhari, pandangan dunia *ilahiyyat* memberikan inspirasi, arah, dan makna yang mendalam dalam kehidupan manusia, karena pandangan dunia tersebut menempatkan manusia pada jalan kesempurnaan yang tak terbatas. Muthahhari menyatakan bahwa pandangan dunia Tauhid adalah satu-satunya pandangan dunia yang dapat menghindarkan manusia dari terjatuh ke dalam keputusasaan yang sia-sia.⁴⁵ Pandangan dunia *ilahiyyat* menjadikan Allah sebagai tujuan utama, di mana seluruh makhluk bergerak bersama menuju-Nya. Sebagai pusat tunggal, Allah dianggap sebagai penentu arah dan tujuan bagi seluruh alam semesta. Ibadah kepada Allah, yang merupakan pesan utama dari para Nabi, adalah panggilan kepada semua manusia untuk menyembah satu-satunya Penguasa di alam semesta ini. Tujuan dari ibadah adalah untuk mengarahkan perhatian manusia kepada tujuan penciptaan yang satu, serta untuk mempercayai kekuatan yang paling efektif di antara semua keberadaan. Ibadah juga bertujuan untuk menjadikan Allah sebagai tempat perlindungan dan ketergantungan sepanjang hidup dan sejarah manusia.⁴⁶

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan sosialnya, ia dihadapkan pada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan secara individu. Kehidupan sosial manusia melibatkan keterkaitan yang tak terhindarkan dengan orang lain. Oleh karena itu, kebahagiaan manusia, harapannya, standar moral, arah dan tujuan hidup, serta pilihan sarana dan alat kehidupan semuanya saling terhubung dan saling bergantung satu sama lain. Manusia sangat bergantung pada interaksi dengan sesamanya saat memilih jalannya dalam kehidupan. Manusia perlu mencari kebahagiaannya dengan cara yang juga membawa kebahagiaan dan kesempurnaan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, pandangan dunia Tauhid memiliki dampak sosial karena itu mengarahkan

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 20-21.

⁴⁶ Ali Syari'ati, *Agama Versus "Agama"*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 29.

manusia sebagai entitas kolektif yang harus dipandu menuju tujuan bersama.⁴⁷

Pandangan dunia *ilahiyyat*, dengan keyakinannya bahwa segala pergerakan dalam alam semesta dan tindakan manusia tunduk pada ketentuan ilahi, membawa implikasi filosofis yang mendalam. Menurut pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang dianugerahi kebebasan, otoritas, dan tanggung jawab untuk menentukan nasibnya sendiri, selaras dengan rencana Allah yang terungkap melalui hukum-hukum alam. Tauhid menegaskan bahwa setiap tindakan manusia, baik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari maupun keputusan monumental, terikat pada rancangan ilahi yang melingkupi segala aspek kehidupan.

Pentingnya pandangan ini adalah penekanannya pada kemandirian manusia, menolak konsep bahwa manusia terikat oleh determinisme yang bersifat memaksa. Tauhid menegaskan bahwa manusia, melalui kesadaran dan kehendak bebasnya, memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan sejalan dengan ketetapan Allah yang tercermin dalam hukum-hukum alam. Dengan demikian, pandangan ini membebaskan manusia dari sudut pandang deterministik yang mempersempit kebebasan individu.

Selain itu, Tauhid menolak unsur pemaksaan atau pelimpahan kekuasaan ilahi (*tafwidh*). Artinya, dalam pandangan ini, tidak terdapat pemaksaan atas manusia untuk mengikuti kehendak ilahi, dan sebaliknya, manusia dianggap sebagai agen aktif yang dapat menyusun takdirnya sendiri melalui tindakan-tindakan yang diambil sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh Allah dalam hukum-hukum alam. Meskipun pandangan Tauhid juga dianut oleh Syi'ah Imamiah, penjelasan lebih mendalam dan spesifik tentang konsep ini, seperti yang disampaikan oleh Muthahhari, memberikan landasan yang lebih kuat untuk pemahaman filosofis yang lebih rinci

⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 34.

mengenai peran dan tanggung jawab manusia dalam kerangka ketuhanan..⁴⁸

Sebagai pandangan dunia *ilahiyyat*, prinsip Tauhid berarti bahwa manusia hanya takut pada satu kekuatan tunggal, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, sehingga selain-Nya dianggap sebagai kekuatan yang relatif atau tidak memiliki kekuatan sejati. Pandangan dunia *ilahiyyat* menjamin kebebasan manusia dan menghormati manusia berdasarkan sejauh mana mereka mendekati Allah melalui ketakwaan. Prinsip-prinsip pandangan ini mendorong manusia untuk melawan segala bentuk dominasi, diskriminasi, dan ketidakadilan terhadap sesama manusia. Tauhid memiliki makna yang lebih dalam sebagai konsep yang bekerja untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, solidaritas sosial, dan pembebasan kemanusiaan. Pandangan dunia *ilahiyyat* secara substansial melampaui sekadar pemahaman teologis, tetapi juga menjadi konstruksi teologi yang berdampak pada masyarakat. Keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan tercermin dalam nilai dan sikap sosial yang bersifat Tauhidi, yaitu keyakinan bahwa manusia adalah kesatuan yang setara. Kesetaraan dan keadilan menjadi dasar nilai dan perspektif dalam menerapkan prinsip Tauhid secara efektif dalam konteks sosial.⁴⁹

Dari paparan di atas, pandangan dunia Tauhid menurut Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan landasan bagi ideologi yang dianut oleh individu dan kelompok, serta pandangan dunia yang benar harus dapat disusun dan dibuktikan dengan nalar dan logika yang diberikan Tuhan. Sebagai landasan pandangan dunia *ilahiyyat*, tauhid mencerminkan pemahaman bahwa alam semesta diciptakan dengan bijaksana dan memiliki satu pusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini

⁴⁸ M.H.Thabatha'i, *Islam Syi'ah, Asal-Usul Perkembangannya*, terj.Djohan Effendi dari Syi'ite Islam, (Jakarta: Grafiti, 1989), hal. 149-153.

⁴⁹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 166

memberikan inspirasi, arah, dan makna dalam kehidupan manusia serta memotivasi mereka untuk melawan ketidakadilan sosial. Selain itu, Tauhid juga menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan nasibnya. Pandangan ini menciptakan keseimbangan antara ketuhanan dan nilai-nilai sosial, dengan fokus pada keadilan, kesetaraan, dan pembebasan kemanusiaan.

BAB IV

TAUHID SEBAGAI LANDASAN PANDANGAN DUNIA *ILĀHIYYAT*

A. Kelemahan Pandangan Dunia Barat

Pandangan dunia empiris, yang didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi dan observasi konkret, memang memiliki sejumlah kelemahan yang perlu kita pertimbangkan dengan serius. Salah satu kelemahan utama yang patut diperhatikan adalah keterbatasan indra manusia dan pengalaman pribadi sebagai dasar bagi konstruksi pengetahuan. Indra manusia memiliki batasan alamiah dalam mengamati fenomena yang tidak dapat diukur atau diobservasi secara langsung, seperti energi gelap atau partikel subatom, yang sering kali berada di luar jangkauan persepsi manusia.¹

Lebih lanjut, ketidakmampuan untuk mengukur atau mengamati secara langsung fenomena tertentu dapat memberikan celah bagi ketidakpastian dalam memahaminya. Hal ini dapat merintangikan perkembangan pengetahuan kita tentang realitas yang lebih mendalam. Selain itu, pengalaman pribadi juga membawa dampak signifikan terhadap interpretasi kita terhadap dunia. Pengalaman tersebut cenderung bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti suasana hati, latar belakang budaya, dan perspektif personal. Dengan demikian, dua individu yang menghadapi situasi yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang sangat berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi masing-masing.

Isu subjektivitas memunculkan tantangan serius dalam kredibilitas pengetahuan empiris, mengingat bahwa pengalaman yang terpengaruh oleh faktor-faktor pribadi dapat merugikan validitas objektivitas yang diharapkan dari metode ini. Pengaruh suasana hati, latar belakang budaya, dan nilai-nilai personal dapat

¹ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 2*, (New York: The Macmillan Company, 1967), hal. 449

memberikan warna yang signifikan pada interpretasi data empiris, menjadikan pengetahuan yang diperoleh relatif terkait dengan sudut pandang individu. Oleh karena itu, adanya variabilitas dalam pengalaman personal dapat menjadi penghalang serius terhadap pencapaian kesepakatan objektif yang konsisten dalam pembentukan pengetahuan.²

Selain itu, pandangan dunia empiris sering kali mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak yang tidak dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman inderawi. Misalnya, menggambarkan keadilan atau keindahan dengan cara yang dapat diukur dan diamati secara konkret menjadi suatu tantangan. Konsep-konsep tersebut cenderung melibatkan dimensi yang lebih kompleks dan tidak selalu dapat direduksi menjadi pengalaman fisik yang konkret. Dalam hal ini, keterbatasan bahasa dan keterbatasan instrumen pengukuran fisik dapat menjadi hambatan dalam mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena ini.³

Tidak hanya itu, pandangan dunia empiris juga menghadapi kesulitan dalam menjelajahi dimensi metafisika atau spiritual. Pendekatan yang berfokus pada pengalaman fisik seringkali tidak mampu sepenuhnya mencakup aspek-aspek yang terkait dengan realitas non-material atau keberadaan spiritual. Fenomena-fenomena ini, meskipun dapat memiliki dampak signifikan pada pengalaman manusia, tidak selalu dapat diukur atau diobservasi secara langsung, mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan penjelasan empiris yang memadai.⁴

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan tersebut, mungkin diperlukan suatu pendekatan yang lebih inklusif dan holistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang realitas. Kolaborasi antara metode empiris dan pendekatan filosofis, estetika, atau spiritual dapat menjadi langkah positif dalam mengatasi batasan-batasan tersebut. Melibatkan dimensi-dimensi ini dapat memberikan

² Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 337

³ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hal 11

⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 14

kontribusi penting terhadap pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan mencakup aspek-aspek kompleks dari kenyataan manusia yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan yang terlalu berfokus pada pengalaman inderawi semata. Empirisme juga menghadapi kendala dalam memahami kausalitas sejati, terutama ketika faktor-faktor tidak dapat diobservasi secara langsung. Dalam era ilmiah modern, di mana teori-teori sering menyertakan unsur-unsur non-observabel seperti dalam fisika teoritis, pandangan dunia empiris mungkin tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi aspek-aspek ini. Meskipun memiliki kelemahan, pandangan dunia empiris tetap penting, sementara pengakuan terhadap peran akal budi dan metode-metode tambahan, seperti rasionalisme, memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam membangun pengetahuan manusia.

Walaupun pandangan dunia rasionalisme menonjol dengan menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati dengan serius. Pertama-tama, kecenderungan rasionalisme untuk menekankan peran akal dapat mengakibatkan pengabaian terhadap nilai pengalaman yang sebenarnya merupakan sumber pengetahuan yang kaya dan kompleks.⁵ Rasionalisme mungkin melihat pengalaman hanya sebagai rangsangan pikiran, mempersepsikannya sebagai perangsang yang memicu proses deduktif. Hal ini, bagaimanapun, berpotensi menyebabkan ketidakmampuan untuk mengakomodasi aspek-aspek kompleks dari realitas yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau melalui deduksi logis semata.

Dalam mengabaikan nilai pengalaman, pandangan dunia rasionalisme dapat menghadapi keterbatasan dalam memahami aspek-aspek subjektif atau emosional dari kehidupan manusia. Pengalaman manusia yang melibatkan aspek perasaan, seperti kebahagiaan, cinta, atau kepedihan, mungkin sulit dijelaskan atau diakomodasi secara sepenuhnya melalui deduksi rasional semata. Oleh karena itu, pandangan dunia ini mungkin kurang mampu untuk

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 102

merangkul dan memahami dimensi manusiawi yang melibatkan nuansa perasaan dan pengalaman pribadi.⁶

Selain itu, kelemahan lain dari rasionalisme adalah kecenderungan untuk menilai pengetahuan hanya dari sudut pandang deduktif dan logis. Dalam realitas yang kompleks dan seringkali ambigu, ada banyak aspek kehidupan yang tidak dapat direduksi menjadi konsep-konsep logis. Misalnya, nilai-nilai moral atau keadilan sering kali melibatkan kompleksitas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh deduksi rasional semata. Keterbatasan dalam merespons pada dinamika kehidupan nyata dapat merugikan kemampuan pandangan dunia rasionalisme untuk memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang kenyataan.

Oleh karena itu, sementara rasionalisme memberikan kontribusi berharga terhadap perkembangan pengetahuan, kesadaran akan keterbatasan-keterbatasannya perlu dijaga. Pendekatan yang lebih seimbang, yang mengintegrasikan akal dan pengalaman, lebih efektif dalam mencapai pemahaman yang komprehensif tentang realitas yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, melibatkan kedua perspektif ini dapat menghasilkan landasan pengetahuan yang lebih kokoh, mencakup spektrum pengalaman dan konsep yang lebih luas dalam upaya memahami dan menerangkan kompleksitas dunia yang ada.

Selanjutnya, rasionalisme tidak hanya bertumpu pada penekanan akal sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan juga bergantung pada aksioma dasar yang dianggap jelas dan pasti dalam pikiran manusia. Bagaimanapun, keyakinan bahwa prinsip-prinsip ini sudah ada "di sana" sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam menetapkan kebenaran objektif. Meskipun aksioma tersebut dianggap jelas oleh kaum rasionalis, namun perlu diakui bahwa konsep kejelasan itu sendiri bersifat relatif dan dapat bervariasi antarindividu.⁷

Pentingnya aksioma dalam rasionalisme juga dapat mengekspos kerentanannya terhadap sudut pandang yang bersifat subyektif.

⁶ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 16

⁷ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 17

Aksioma yang dianggap jelas oleh suatu kelompok atau individu tertentu tidak selalu dapat diterima atau dipahami dengan cara yang sama oleh pihak lain. Ini membuka ruang bagi perbedaan interpretasi dan penafsiran terhadap prinsip-prinsip dasar, yang pada gilirannya dapat meragukan validitas kebenaran objektif yang diakui oleh pandangan dunia rasionalisme.

Selain itu, hal tersebut juga dapat menciptakan risiko pengecualian atau eksklusi terhadap pandangan alternatif. Aksioma yang dianggap sebagai landasan pengetahuan yang pasti oleh kaum rasionalis tidak mencakup seluruh spektrum pengalaman manusia atau tidak dapat memberikan pemahaman yang memadai terhadap realitas yang bersifat dinamis. Dengan kata lain, kejelasan yang diakui oleh rasionalisme bersifat terbatas dan tidak mencakup seluruh kompleksitas fenomena manusiawi.⁸

Dalam mempertimbangkan keunggulan rasionalisme, perlu diakui bahwa penggunaan aksioma sebagai fondasi pengetahuan dapat melibatkan unsur-unsur subjektivitas dan relativitas. Kesadaran akan kerentanannya terhadap interpretasi yang bervariasi dan keberagaman perspektif menjadi kunci dalam mengembangkan pandangan dunia yang lebih inklusif dan mencakup spektrum kebenaran yang lebih luas. Dengan cara ini, dapat tercipta kerangka kerja pengetahuan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kompleksitas realitas manusia.

Selain itu, pandangan dunia rasionalisme juga dapat menghadapi kesulitan signifikan dalam mencakup dan memahami konsep-konsep yang tidak dapat diakses langsung oleh akal manusia atau yang bersifat non-material. Konsep-konsep seperti dimensi spiritual atau pengalaman emosional sulit dijelaskan secara sepenuhnya melalui deduksi rasional yang terbatas pada logika dan analisis konseptual. Dalam konteks ini, rasionalisme terbatas dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas manusia yang mencakup aspek-aspek yang tidak dapat direduksi menjadi prinsip-prinsip atau elemen-elemen yang dapat diukur dan dianalisis secara langsung.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 17

Pengalaman spiritual, misalnya, sering kali melibatkan dimensi yang lebih dalam dan lebih luas daripada apa yang dapat dijelaskan oleh deduksi rasional semata. Rasionalisme cenderung fokus pada aspek-aspek yang dapat diobservasi atau diterapkan dalam kerangka pemikiran logis, sementara pengalaman spiritual dapat mencakup dimensi transenden yang melebihi batas-batas keterbatasan akal manusia. Oleh karena itu, upaya untuk mereduksi atau menafsirkan secara ketat pengalaman spiritual melalui lensa deduksi rasional dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman kita terhadap fenomena ini.

Pandangan dunia rasionalisme juga kesulitan memahami dan mengakomodasi pengalaman emosional dengan segenap kompleksitasnya. Emosi seringkali merupakan respons kompleks terhadap lingkungan dan pengalaman, dan kecenderungan rasionalisme untuk mengutamakan aspek deduktif tidak cukup untuk merangkul seluruh spektrum nuansa emosional manusia. Pengalaman emosional yang bersifat subyektif dan seringkali sulit diukur secara objektif dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam upaya memasukkannya ke dalam kerangka rasionalisme yang lebih bersifat logis.

Dalam menghadapi keterbatasan-keterbatasan ini, ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, yang menggabungkan aspek-aspek rasional dan non-rasional untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang manusia dan kenyataan. Kolaborasi antara rasionalisme dan sudut pandang lainnya, seperti pandangan holistik atau spiritual, dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia. Dengan demikian, melihat realitas dari berbagai perspektif dapat memperkaya pandangan kita tentang dunia dan memberikan landasan pengetahuan yang lebih kaya dan inklusif.

Meskipun rasionalisme menjadi dasar pemikiran bagi tokoh-tokoh terkenal seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza, pendekatan ini juga tidak terlepas dari tantangan yang muncul dari aliran-aliran lain, terutama empirisme yang menekankan peran penting pengalaman dalam membangun pengetahuan. Meskipun akal budi

dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dalam rasionalisme, tantangan dari pandangan empiris menyoroiti keterbatasan dalam merangkul aspek-aspek subjektif dan pengalaman konkret dalam pemahaman dunia.

Salah satu kritik utama terhadap rasionalisme adalah kecenderungannya untuk mengabaikan nilai pengalaman yang bersifat empiris. Meskipun rasionalisme menekankan kejelasan dan kepastian melalui deduksi logis, pandangan ini dapat gagal mengakomodasi keragaman pengalaman manusia yang kompleks. Empirisme, di sisi lain, menawarkan pandangan bahwa pengetahuan yang valid bersumber dari observasi langsung dan pengalaman inderawi, memberikan dimensi yang lebih kaya dan bervariasi pada proses memahami realitas.⁹

Selain itu, rasionalisme cenderung menghadapi kesulitan dalam menjelaskan dan memahami konsep-konsep yang tidak dapat diakses langsung oleh akal manusia atau yang bersifat non-material. Aspek-aspek seperti dimensi spiritual atau pengalaman emosional sulit dijelaskan secara sepenuhnya melalui deduksi rasional yang terbatas pada logika dan analisis konseptual. Pendekatan ini menunjukkan keterbatasan dalam memberikan gambaran yang komprehensif terhadap realitas manusia yang melibatkan aspek-aspek yang tidak dapat direduksi menjadi prinsip-prinsip logis.¹⁰

Dengan demikian, melalui kritik-kritik tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pemahaman dunia yang holistik dan komprehensif sering kali memerlukan integrasi antara rasionalisme dan pengalaman empiris. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, memperkaya, dan memperluas pandangan kita terhadap dunia. Penggabungan akal budi yang cermat dengan pengalaman empiris yang kaya dapat membantu menciptakan fondasi pengetahuan yang lebih kuat, menyeluruh, dan responsif terhadap kompleksitas kenyataan. Dengan demikian, melibatkan dialog antara rasionalisme dan empirisme dapat membawa kita menuju

⁹ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 26

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 27

pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang tentang dunia yang kita tempati.

Selanjutnya, pandangan dunia agama, khususnya dalam konteks Islam, menonjol dengan sejumlah kelebihan yang memberikan dimensi berbeda dalam pemahaman manusia terhadap realitas dibandingkan dengan pandangan dunia empiris dan rasionalis.¹¹ Berikut akan dijabarkan masing-masing poin tersebut:

1. Pandangan dunia agama memberikan landasan moral yang kuat bagi individu dan masyarakat. Etika dan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama bukan hanya sekadar petunjuk perilaku, tetapi juga merupakan pondasi yang mendorong individu untuk mencapai potensi moral tertingginya. Konsep-konsep seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan yang ditekankan dalam ajaran agama membentuk karakter dan perilaku yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ini ke dalam kehidupan sehari-hari, individu diarahkan untuk menjalani hidup dengan integritas dan kepedulian terhadap sesama.¹²
2. Pandangan dunia agama tidak hanya memberikan pedoman individual, tetapi juga menciptakan dasar untuk masyarakat yang adil dan beradab. Etika agama mendukung sikap saling menghormati, toleransi, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai ini, tercipta kerjasama yang erat dan kesejahteraan bersama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral agama, masyarakat dapat mengatasi ketidaksetaraan, konflik, dan ketidakadilan, membentuk fondasi yang kuat untuk tatanan sosial yang lebih berkeadilan.¹³
3. Landasan moral dari pandangan dunia agama memberikan kerangka kerja untuk tanggung jawab sosial. Konsep amal, derma, dan pelayanan kepada sesama menjadi bagian integral

¹¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC 2001), hal. ix

¹² Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 18

¹³ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 18

dari nilai-nilai moral agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dan masyarakat dapat merespons kebutuhan orang lain, terutama yang kurang beruntung, dan secara kolektif berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mengukuhkan solidaritas di antara anggota masyarakat.

4. Pandangan dunia agama memberikan pandangan yang lebih luas tentang makna hidup dan tujuan eksistensi. Konsep spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan memberikan arah dan makna yang mendalam bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan agama, manusia diingatkan akan tujuan yang lebih tinggi dan keberlanjutan hidup setelah mati. Pemahaman ini membawa makna dan ketenangan batin, membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan harapan yang diperoleh dari keyakinan spiritual.¹⁴

Dengan demikian, pandangan dunia agama tidak hanya memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai moral tersebut. Etika agama menciptakan dasar untuk masyarakat yang adil, berempati, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya membantu membentuk dunia yang lebih baik dan harmonis bagi semua. Meskipun pandangan dunia agama memiliki kelebihan ini, perlu diakui bahwa tidak semua orang memiliki pandangan dunia yang sama, dan toleransi terhadap keberagaman pandangan dunia menjadi penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif.

Murtadha Muthahhari, selaku ulama dan pemikir Islam, memiliki visi yang mencakup seluruh spektrum kehidupan manusia. Pendekatannya yang inklusif tidak hanya mencakup aspek-aspek keagamaan, tetapi juga menggabungkan pemahaman filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Muthahhari yang luas memberikan fondasi yang kokoh bagi pandangannya yang holistik terhadap kehidupan manusia. Dia melihat agama sebagai panduan moral dan etika yang kokoh, namun pada saat yang sama, dia juga

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 19

merangkul pengetahuan modern sebagai sarana untuk memahami realitas kehidupan secara menyeluruh.

Pandangan dunia Murtadha Muthahhari, terutama dalam konteks *Ilāhiyyat* (teologi), menyoroti dan mendalami pemahaman konsep Tauhid dalam Islam. Tauhid, sebagai prinsip dasar tentang keesaan Allah, menjadi fondasi yang memimpin segala aspek pemikiran dan tindakan manusia, membentuk inti dari pandangan dunia Muthahhari. Dalam perspektif ini, Tauhid bukan hanya sekedar suatu doktrin, melainkan sebuah prinsip yang meresap ke dalam setiap dimensi kehidupan, memberikan makna dan arah bagi eksistensi manusia. Bagi Muthahhari, Tauhid tidak hanya berbicara tentang keesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami tujuan hidup manusia. Konsep Tauhid memandu individu untuk menyadari hakikat eksistensi dan makna hidupnya. Pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan kepadanya semua akan kembali, memberikan dasar yang kuat bagi manusia untuk mengarungi perjalanan hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.¹⁵

Selanjutnya, sebagai fondasi pandangan dunia *Ilāhiyyat*, Tauhid juga memiliki konsekuensi etis dan moral yang mendalam terhadap perilaku manusia. Kesadaran akan keesaan Allah bukan hanya membatasi diri pada ranah ibadah semata, tetapi juga melibatkan tindakan-tindakan sehari-hari. Muthahhari meyakini bahwa kehidupan manusia seharusnya tercermin dalam kesinambungan spiritual dan etis, dimana kepatuhan kepada prinsip Tauhid membimbing perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Dalam perspektif Muthahhari, Tauhid tidak hanya menjadi seperangkat aturan atau ajaran, tetapi sebuah cara hidup yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Keberlanjutan konsep Tauhid membawa manusia untuk memahami bahwa segala tindakan, baik kecil maupun besar, memiliki konsekuensi etis dan moral yang melibatkan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia. Pentingnya Tauhid dalam

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 20

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 18

pandangan dunia Muthahhari menciptakan kerangka pemikiran yang menyeluruh tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya dengan memahami keesaan Allah.¹⁷

Tauhid, sebagai dasar pandangan dunia *Ilahiyyat*, menjadikan konsep keesaan Allah sebagai sentral dalam memahami setiap aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai makhluk Allah yang unik, dilengkapi dengan akal budi dan hati nurani sebagai wahana untuk memahami dan mengekspresikan hubungannya dengan Sang Pencipta. Menurut Muthahhari, kehidupan manusia bukanlah semata-mata serangkaian peristiwa kebetulan, melainkan suatu perjalanan yang memiliki makna dalam konteks keesaan Allah.¹⁸

Dalam perspektif Muthahhari, manusia bukan hanya sekedar eksis secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etis yang mengandung tanggung jawab yang besar. Keberadaan manusia dianggap sebagai amanah dari Allah, yang menjadikan setiap individu sebagai khalifah atau wakil-Nya di muka bumi. Tanggung jawab moral dan etis ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial, pekerjaan, hingga pemenuhan kebutuhan dasar.

Pentingnya Tauhid dalam pandangan dunia Muthahhari mendorong kesadaran bahwa kehidupan manusia seharusnya menjadi wadah bagi ketaatan dan ibadah kepada Allah. Artinya, setiap tindakan, keputusan, dan interaksi harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Tauhid. Konsep keesaan Allah ini membimbing manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran bahwa segala yang dilakukan memiliki dampak moral dan etis, serta merupakan bentuk ibadah kepada Sang Pencipta.¹⁹

Selain itu, Tauhid memandang bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dari Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan untuk menjalani peranannya sebagai hamba Allah dengan penuh kesadaran dan kepatuhan. Konsep ini merangsang kesadaran

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 18-19

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 19

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 36

spiritual dan etis, menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan memahami keberadaan manusia dalam konteks Tauhid, pandangan tersebut membuka pintu bagi eksplorasi makna hidup yang lebih dalam. Setiap keputusan, setiap hubungan, dan setiap pencapaian dianggap sebagai potensi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pandangan dunia *ilahiyyat* juga membimbing manusia dalam mengevaluasi nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi dengan mendalam dan holistik. Konsep keadilan, kebenaran, dan moralitas tidak hanya diterapkan pada ranah individu, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasar pada keesaan Allah dalam seluruh struktur masyarakat. Dalam kerangka ini, Muthahhari mengembangkan pemikiran bahwa masyarakat dan negara seharusnya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Islam, mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia dan menciptakan kondisi yang adil, berkeadilan, serta bermoral.

Dalam merinci nilai-nilai sosial, Muthahhari mengusulkan bahwa prinsip Tauhid harus memandu pembentukan kebijakan dan institusi sosial. Keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia menjadi pilar-pilar utama dalam sistem masyarakat yang diinginkan oleh Muthahhari. Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus tercermin dalam praktik sosial sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesejahteraan bersama dan menjunjung tinggi martabat manusia.²⁰

Dalam konteks politik, pandangan dunia *ilahiyyat* menyerukan pembentukan negara yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan pemerintahan yang berlandaskan moral dan keadilan. Politik, baginya, adalah alat untuk mencapai tujuan moralitas dan kesejahteraan umum. Dengan mengintegrasikan prinsip Tauhid dalam sistem politik, Muthahhari mengajukan bahwa keputusan politik harus menghormati nilai-nilai Islam, mendorong pemerintahan yang bertanggung jawab dan transparan. Oleh karena itu, pandangan dunia *Ilāhiyyat* yang berlandaskan pada Tauhid tidak hanya mengenali dan mengapresiasi dimensi rohaniah, tetapi juga

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 23

mengakui kompleksitas kehidupan modern dan tantangan kontemporer. Pendekatannya yang menyeluruh mengajak untuk merangkul ilmu pengetahuan dan pengetahuan modern sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang kompleks.²¹

Dengan demikian, pandangan dunia *Ilāhiyyat* tidak hanya menjadi suatu teori, tetapi juga menjadi panggilan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, moralitas, dan kesejahteraan bersama. Terlibat dalam Revolusi Islam di Iran, Muthahhari mencoba menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pembentukan negara dan masyarakat. Pandangan dunia *Ilāhiyyat* yang diusungnya menjadi landasan moralitas dan etika dalam upayanya menciptakan tatanan sosial yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencerminkan peran aktifnya dalam menghubungkan agama dengan realitas sosial dan politik, menegaskan bahwa Islam bukan hanya sebuah keyakinan, tetapi juga pedoman untuk menyusun tatanan sosial yang adil dan berkeadilan.

Pandangan dunia *Ilāhiyyat* membentuk dasar pemahaman manusia tentang kehidupan, moralitas, dan tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, pemikirannya merupakan usaha untuk menggabungkan warisan keagamaan Islam dengan pemikiran filsafat modern, menciptakan sintesis yang lebih mendalam dan relevan terhadap realitas kehidupan manusia. Tidak hanya berhenti pada aspek ritual atau ibadah semata, tetapi juga menyoroti dimensi moral dan etis kehidupan manusia. Konsep Tauhid sebagai keesaan Allah tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga landasan bagi tindakan dan sikap sehari-hari manusia.

B. Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan

Pandangan dunia *Ilāhiyyat* , seperti yang cetuskan oleh Murtadha Muthahhari, memiliki implikasi yang mendalam dan holistik dalam kehidupan manusia. Pandangan ini tidak hanya

²¹ Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, hal. 23

bersifat teoretis atau teologis, tetapi juga mengarah pada pandangan praktis terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa implikasi penting dari pandangan dunia *Ilāhiyyat* dalam kehidupan menurut Murtadha Muthahhari:²²

1. Pedoman Moral dan Etika

Pandangan dunia *Ilāhiyyat* menghadirkan pedoman moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Tauhid sebagai dasar pandangan dunia menegaskan bahwa segala tindakan manusia harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Tauhid membuka pintu bagi kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, menjadi kriteria utama untuk menilai kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, keadilan bukanlah sekadar prinsip, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak adil dalam segala hal, dari keputusan bisnis hingga interaksi interpersonal sehari-hari. Kebenaran diukur oleh sejauh mana tindakan dan perkataan mencerminkan nilai-nilai Islam, dan integritas menjadi fondasi yang kokoh untuk menjaga konsistensi moral. Tanggung jawab moral, sejalan dengan pandangan *Ilāhiyyat*, tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan bagaimana individu menggunakan sumber daya alam dan berperan sebagai khalifah, pemelihara bumi atas nama Tuhan.

Dengan demikian, pandangan dunia *Ilāhiyyat* menciptakan lingkungan etis yang menjadikan keadilan, kebenaran, integritas, dan tanggung jawab moral sebagai nilai-nilai inti dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Konsep Tauhid menjadi pemandu yang menyeluruh, memotivasi individu untuk mencapai kesempurnaan moral dan etis dalam segala tindakan, menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai panggung untuk mengartikulasikan kepatuhan kepada Tuhan melalui perilaku dan interaksi yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam.

2. Tujuan Hidup yang Jelas

²² Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hal. 34.

Menurut Muthahhari, pandangan dunia *Ilāhiyyat* tidak hanya memberikan kejelasan tentang tujuan hidup manusia, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai arti eksistensi dan makna kehidupan. Konsep Tauhid, sebagai dasar pemikiran *Ilāhiyyat*, bukan sekadar menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tetapi juga memberikan dasar filosofis yang mendalam untuk menjawab pertanyaan fundamental tentang tujuan eksistensi manusia.

Pemahaman tentang tujuan hidup dalam pandangan *Ilāhiyyat* melibatkan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Ini mengimplikasikan bahwa setiap tindakan dan keputusan manusia harus selaras dengan kehendak Ilahi, menciptakan harmoni antara pencapaian tujuan duniawi dan spiritual. Tujuan hidup tidak hanya terbatas pada pencapaian materi atau kesuksesan dunia semata, melainkan melibatkan pencarian makna yang lebih mendalam, yakni keridhaan Allah.

Dalam kerangka ini, konsep Tauhid membimbing individu untuk menyadari bahwa setiap momen kehidupan adalah peluang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi mencakup setiap aspek kehidupan sehari-hari. Baik dalam tindakan kecil maupun keputusan besar, individu dipandu oleh kesadaran akan tujuan moral yang tinggi. Oleh karena itu, tindakan etis, keadilan, dan kebenaran bukan sekadar kewajiban moral, melainkan juga merupakan cara untuk mencapai tujuan eksistensi yang lebih besar.

Pandangan dunia *Ilāhiyyat*, melalui konsep Tauhid, juga mengajarkan bahwa pencapaian tujuan hidup tidak dapat dipisahkan dari hubungan pribadi dengan Sang Pencipta. Kesadaran akan keberadaan Allah membimbing manusia untuk mengembangkan hubungan yang bermakna, memperkuat spiritualitas, dan mencari petunjuk-Nya dalam setiap langkah hidup. Tujuan moral yang tinggi menjadi tidak terpisahkan dari usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kehidupan menjadi suatu perjalanan spiritual yang penuh makna.

Dengan demikian, pandangan dunia *Ilāhiyyat*, khususnya melalui konsep Tauhid, memberikan kejelasan dan kedalaman pemahaman tentang tujuan hidup manusia. Hal ini menciptakan landasan filosofis yang memandu individu untuk menjalani kehidupan dengan makna yang lebih dalam, mengarahkan setiap langkah menuju pencapaian tujuan moral yang sejalan dengan kehendak Tuhan, dan membuka ruang untuk pengalaman spiritual yang memenuhi kehidupan dengan keberkahan dan keridhaan-Nya.

3. Pembentukan Masyarakat Adil dan Bermoral

Implikasi penting dari pandangan dunia *Ilāhiyyat* adalah dorongan untuk membentuk masyarakat yang adil dan bermoral yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik. Pandangan ini menyoroti bahwa prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, bukan hanya terbatas pada dimensi individual, tetapi harus tercermin dalam seluruh struktur sosial dan politik.

Muthahhari, sebagai pemikir Islam, memandang bahwa prinsip-prinsip ini harus diimplementasikan secara konkret dalam kebijakan publik dan lembaga pemerintahan. Pemerintahan yang berdasarkan pandangan dunia *Ilāhiyyat* harus menjadi agen yang menciptakan kerangka kerja yang adil, melindungi hak asasi manusia, dan menyediakan sarana untuk kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, tidak hanya individu yang harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam, tetapi juga struktur masyarakat dan lembaga-lembaga negara harus menjadi cermin dari nilai-nilai tersebut.

Dalam kerangka pembentukan masyarakat adil dan bermoral, Muthahhari memaparkan bahwa pemerintahan seharusnya mempromosikan keadilan sosial, menciptakan peluang yang setara bagi semua warga negara, dan mengatasi ketidaksetaraan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep kesetaraan dalam pandangan dunia *Ilāhiyyat* tidak hanya sebatas hak-hak formal, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, nilai-nilai Islam mengajarkan untuk memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan keadilan. Muthahhari menekankan bahwa masyarakat yang bermoral adalah masyarakat yang saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan. Ini melibatkan sikap saling peduli, toleransi, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Dalam konteks ini, pendidikan juga memegang peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat.

Oleh karena itu, melalui pandangan dunia *Ilāhiyyat*, masyarakat diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang adil, kesetaraan, dan bermoral secara kolektif. Implikasi dari pandangan ini bukan hanya merubah individu, tetapi juga memperjuangkan perubahan sistemik dalam masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap lapisan kehidupan, termasuk kebijakan publik dan struktur sosial, masyarakat dapat menjadi refleksi yang lebih baik dari prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam pandangan dunia *Ilāhiyyat*.

4. Pendidikan yang Holistik

Dalam konteks pandangan dunia *Ilāhiyyat*, pendidikan dianggap sebagai instrumen kunci untuk membentuk individu secara holistik. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan dilihat sebagai sarana yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral dan spiritual individu. Muthahhari, sebagai pemikir yang melibatkan nilai-nilai *Ilāhiyyat* dalam pandangan dunianya, mengajukan pendekatan pendidikan yang melampaui batas-batas kurikulum akademis, mencakup aspek-aspek yang mendalam dan menyeluruh.

Pendidikan holistik dalam konteks *Ilāhiyyat* tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membentuk moralitas dan spiritualitas yang kokoh. Ini melibatkan penyelarasan setiap elemen pendidikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga setiap pengetahuan yang diperoleh juga menjadi sumber moral yang memandu perilaku dan keputusan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan bukan hanya tentang mengisi pikiran

dengan fakta-fakta, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan holistik dalam pandangan dunia *Ilāhiyyat* juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang menjadi integral dalam membentuk karakter moral. Peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Muthahhari memandang bahwa pendidikan yang berhasil tidak hanya mencetak individu yang pandai berbicara dan berpikir kritis, tetapi juga menciptakan pemimpin yang bertanggung jawab dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Selain itu, pendidikan holistik dalam konteks *Ilāhiyyat* memberikan penekanan pada pengembangan spiritualitas. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, praktik ibadah, dan pembentukan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menggali makna eksistensi, dan memandu kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai keagamaan.

Dengan menerapkan pendidikan holistik yang berlandaskan pandangan dunia *Ilāhiyyat*, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi profesional yang terampil, tetapi juga individu yang bermoral, memiliki etika yang tinggi, dan memiliki kedalaman spiritual. Pendidikan menjadi jalan untuk mencapai keselarasan antara pengetahuan, karakter moral, dan spiritualitas, menciptakan individu yang tidak hanya berkontribusi pada kemajuan masyarakat, tetapi juga menjadi rujukan moral dan spiritual bagi sesama..

5. Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Pandangan dunia *Ilāhiyyat* tidak bersifat anti-intelektual atau anti-pengetahuan; sebaliknya, Muthahhari dengan tegas memandang ilmu pengetahuan modern sebagai alat yang berharga untuk memahami realitas kehidupan. Dalam visinya, pengetahuan ilmiah adalah jendela yang membuka cakrawala pengetahuan manusia terhadap keajaiban ciptaan Tuhan. Mengadopsi sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, Muthahhari meyakini

bahwa pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ilmiah dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama.

Integrasi antara pandangan dunia *Ilāhiyyat* dan ilmu pengetahuan modern menjadi dasar bagi pendekatan menyeluruh terhadap kehidupan. Muthahhari menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan; sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi. Dengan menyatukan kebijaksanaan agama dan pengetahuan empiris, individu dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam dan keseimbangan yang sehat antara spiritualitas dan rasio.²³

Pemahaman filsafat dan ilmu pengetahuan modern diintegrasikan dalam pandangan dunia *Ilāhiyyat* untuk menciptakan kerangka berpikir yang komprehensif. Muthahhari tidak hanya melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjelaskan fenomena alam semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami lebih dalam rahasia-rahasia kehidupan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Dengan memadukan keduanya, individu diberdayakan untuk menjelajahi dimensi spiritualitas, moralitas, dan eksistensialitas dengan lebih baik.

Pentingnya integrasi ini terletak pada pemahaman bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat bersinergi untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang kehidupan dan keberadaan manusia. Muthahhari menyadari bahwa dalam era modern, ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam mengungkap misteri alam semesta, dan agama dapat memberikan arahan moral dan etika dalam menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Oleh karena itu, pandangan dunia *Ilāhiyyat* yang diperjuangkan oleh Muthahhari menciptakan panggung untuk dialog yang konstruktif antara agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini tidak hanya meredakan ketegangan antara dua domain tersebut, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan menciptakan kerangka yang inklusif

²³ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 65

dalam mengeksplorasi kebenaran. Dalam hal ini, Muthahhari menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern dan pandangan *Ilāhiyyat* dapat bersama-sama memberikan kontribusi positif dalam membimbing manusia untuk memahami dan menghormati keberagaman realitas kehidupan secara menyeluruh.

Dengan demikian, pandangan dunia *Ilāhiyyat* menawarkan kerangka pandang yang komprehensif dan berintegrasi untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Implikasinya mencakup aspek-aspek moral, etika, tujuan hidup, tata nilai masyarakat, pendidikan, dan hubungan dengan Tuhan, membentuk landasan yang kuat untuk kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan dunia *Ilāhiyyat* menurut Murtadha Muthahhari mencerminkan perspektif filosofis Islam yang mengintegrasikan elemen-elemen rasionalitas dan spiritualitas. Muthahhari menekankan pentingnya akal dalam mencapai pemahaman tentang realitas, namun juga mengakui dimensi spiritual dan keberadaan Tuhan sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan.

Muthahhari menekankan pendekatan holistik yang menggabungkan akal dan wahyu ilahi. Bagi Muthahhari, akal adalah sarana utama untuk meraih pengetahuan tentang dunia, tetapi pada saat yang sama, ia meyakini bahwa aspek-aspek metafisika dan spiritualitas, seperti keberadaan Tuhan, juga memegang peran kunci dalam pemahaman yang menyeluruh.

Respon Muthahhari terhadap pandangan dunia empiris dan rasional secara umum dapat dijelaskan melalui perspektif Islam dan filosofi *Ilāhiyyat*. Ia setuju dengan beberapa kritik terhadap pandangan dunia empiris yang telah dijelaskan, terutama terkait dengan keterbatasan indra manusia, subjektivitas pengalaman, dan ketidakmampuan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak serta dimensi metafisika atau spiritual.

Namun, Muthahhari juga mempertahankan nilai akal dan metode rasional sebagai alat yang penting dalam memahami realitas yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Sementara itu, ia menegaskan bahwa aspek-aspek spiritual dan metafisika memerlukan wahyu ilahi dan keberadaan Tuhan sebagai sumber pengetahuan yang tidak bisa diakses melalui pengamatan empiris semata.

Implikasi pandangan dunia *Ilāhiyyat* Murtadha Muthahhari pada zaman sekarang dapat mencakup dorongan untuk membangun suatu sintesis antara pengetahuan rasional dan spiritual. Dalam dunia

modern yang sering kali didominasi oleh pandangan dunia empiris dan rasional, Muthahhari mendorong untuk lebih mengakui peran nilai-nilai spiritual, etika, dan metafisika dalam memandu kehidupan manusia.

Pendekatan holistik yang diajarkan oleh Muthahhari dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas dunia dan kehidupan manusia. Melalui kolaborasi antara akal dan wahyu ilahi, ia berpendapat bahwa manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh makna.

Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi terhadap pandangan dunia *Ilāhiyyat* Muthahhari dan responnya terhadap pandangan dunia empiris dan rasional dapat bervariasi di kalangan pemikir dan cendekiawan Muslim. Analisis di atas adalah usaha untuk merangkum pendekatan yang diambil oleh Muthahhari berdasarkan pemahaman umum terhadap pandangan dunia *Ilāhiyyat* dalam tradisi pemikiran Islam.

B. Saran & Kritik

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai bahasan filsafat yang lain, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita temukan serta terapkan untuk kehidupan ini. Selanjutnya adalah koreksi untuk penelitian ini juga sangat peneliti harapkan, demi menjadikan penelitian ini salah satu referensi yang dapat dipakai terkait pandangan dunia *Ilāhiyyat* dalam perspektif Murtadha Muthahhari.

Bagi peneliti setelah ini, saya berharap untuk melanjutkan penelitian ini dalam bidang pandangan dunia mencakup beberapa elemen, seperti ideologi dan pengetahuan dari sudut pandang filsuf muslim yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Acikgence, Alparslan, “The Framework for A History of Islamic Philosophy,” Al Shajarah, *Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Vol.1. No.1, 1996
- Ahmad, Mawardi, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi”, *Jurnal: ALFikra*, Vol. 5, No. 2, 2006
- al-Attas, Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC 2001
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, “The Worldview of Islam: An Outline”, Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*,” in *Proceeding of the Inagural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Conte*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010
- Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, Lahore, 1967
- al-Zayn, Syeikh Atif, *Al-Islām Wa Idulūjiyyāt Al-Insān*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989), hal. 13

- Anees, Bambang Q- dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat?!*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Baqir, Haidar, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid*, Bandung, Yayasan Muthahhari, 1998
- Basit, Abdul, “Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari”, *Jurnal: Studi Islam dan Budaya (IBDA)*, Vol. 6, No. 1, 2008
- Bunge, Mario, *Matter and Mind*, Boston: Boston Studies in the Philosophy of Science, 2010
- Dilthey, Wilhelm, *Dilthey's Philosophy of Existence: Introduction to Weltanschauungslehre*, Terj. William Kluback dan Martin Weinbau, New York: Bookman Associates, 1957
- Edwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 2*, New York: The Macmillan Company, 1967
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: Mizan, 2015
- Gunandar, Arif, “Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015
- Harahap, Sumper Mulia, “Paradigma Tauhid Murtadha Muthahhari”, *Jurnal: Studi Multidisipliner*, Vol. 2, No. 2, 2015

- Hasan, Nur, “Kritik *Islamic Worldview* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap *Western Worldview*”, dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2014
- Honer, M. dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Ihsan, Nur Hadi, dkk, "Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam", *Jurnal Reflektika*, Vol. 17, No. 1, 2022
- Jamaluddin, “Sekulerisme: Ajarah dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan”, Vol. 3, No. 2, *Jurnal Mudarrisuna*, 2013
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipline*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Kazhim, Musa, *Belajar Menjadi Sufi*, Jakarta:Lentera Basritama, 2002
- Lacey, A.R., *A Dictionary of Philosophy*, New York: Routledge, 2000
- Lavine, Thelma. Z., *Petualangan Filsafat: dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002

- Mahmud, Hasriyani, *Feminis Dalam Islam (Telaan Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Majdid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2005
- Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007
- Murdani, Teuku, *Materialisme dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019
- Muthahhari, Murtadha, *Dasar- Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Muthahhari, Murtadha, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 1995
- Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, Cet. 2 Bandung: Mizan, 1995
- Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. Muhammad Hashem, Cet. 5, Bandung: Mizan, 1995
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Muthahhari, Murtadha, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, terj. Najib Husain Alydrus, Cet 3, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2001), hal. viii
- Muthahhari, Murtadha, *Pandangan- Dunia Tauhid*, terj. Agus Affendi, Bandung: Mizan Press, 1993

- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husain, dkk, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005
- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafaft Hikmah*, Ter: Tim Penerjemah Mizan, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2002
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dan Riski Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2017
- Naugle, David K., *Worldview: The History of A Concept*, Terj, William B. Cambridge, UK: Eedsman Publishing Company, 2002
- Nihaya, “Sinergitas filsafat dan Teologi Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Sulesana*, Vol.8, No.1, 2003
- Olthuis, James H., *In Stained Glass: Worldview and Social Science James W. Sire, The Universe Next Door*, USA: InterVarsity Press, 2004
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: Rineke Cipta
- Quthb, Sayyid, *Khasais al-Tasawwur al-Islami, wa Muqawwamatuhu* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1962
- Radhi, Sayid Syarif, *Nahjul Balaghah*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2006
- Rahmawati, Melinda, “Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020
- Rofi’usmani, Ahmad, *Ekslopedia Tokoh Islam*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2015

- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Syari'ati, Ali, *Agama Versus "Agama"*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011
- Thabathaba'i, M.H., *Islam Syi'ah, Asal-Usul Perkembangannya*, terj.Djohan Effendi dari Syi'ite Islam, Jakarta: Grafiti, 1989
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Wall, Thomas F, *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction*, Wadsworth: Thomson Learning, 2001
- Wulandari, Siska,*Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013
- Zahidah, Ifah Nabilah, *Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014
- Zainab, Nurul, *Paradigma Pendidikan Praktis Studi Komparasi Pemikiran Paula Freire dan Murtadha Muthahhari*, (Malang: Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2013

Zarkasy, Hamid Fahmy, "*Islam Sebagai Pandangan Hidup*", dalam *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, ed. Tim KB Press Jakarta: Khairul Bayan, 2004

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Habibullah, anak kedua dari tiga bersaudara. Anak pertama Bernama Kasful Izan (alm. 2004) anak terakhir Bernama M. Muharrar Habil Febrian lahir pada 2005. Bapak saya seorang petani atas nama Alum dan ibu saya bernama Wirtik (Alm. 2005).

Riwayat sekolah SDN Kulem 2011, MTs Nurul Islam Ganti 2014 dan MAN 1 Lombok Tengah 2017. 2017 adalah awal dari perjuangan yang berat untuk sampai saat ini, tentu tidak mudah untuk mengambil Keputusan karena rentang antara 2017 pasca lulus SMA 2017-2019 masa konsolidasi penguatan mental dan penentuan untuk memuiutuskan sehingga masuk di Perguruan Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta.

Sekolah di STAI Sadra tidak semudah yang dibayangkan, karena anak desa yang tidak banyak tahu tentang kehidupan kota. Namun seiring berjalannya waktu saya mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki teman dari berbagai latar belakang yang beragam karena teman-teman saya banyak dari luar daerah dan kebanyakan dari mereka adalah orang kampung seperti saya.

Setelah menjalani semua proses belajar di Sadra sudah sampai pada titik penulisan skripsi ini dan akhir dari menuntun ilmu yang begitu luas dari dosen yang luar biasa serta professional, saya pribadi mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu yang sudah saya pelajari dari para dosen.

Pandangan Dunia *Illāhiyyat* Persfektif Murtadha Muthahhari adalah judul dari skripsi yang saya ambil sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam penelitian ini akan di bahas secara analitis-deskriptif tentang pandangan dunia yang begitu beragam, di massa modern ini ideologi barat menjalar dikalangan dunia secara luasnya sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan. Dengan penelitian ini peneliti ingin membentengi umat islam secara khususnya untuk mempelajari pandangan dunia dalam islam yang penekannya pada sisi keTauhidan.